



**ANALISIS DAMPAK KONSUMSI RUMAH TANGGA DAN
PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2020-2024**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Ekonomi Syariah*

Oleh

Fhadil Prima Putra
NIM 2130402026

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1447 H/2025 M**

ABSTRAK

Fhadil Prima Putra, NIM 2130402026, Judul Skripsi “Analisis Dampak Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2020-2024” Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 5.03 persen dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi tidak berbanding lurus dengan teori. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 34 Provinsi di Indonesia tahun 2020-2024. Teknik pengumpulan data melalui website Badan Pusat Statistik dan DJPK Kemenkeu Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024. Secara simultan menunjukan bahwa konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024. Konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah memberikan dampak sebesar 38 persen terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024.

Kata Kunci: Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan rasa syukur terimakasih penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan Rahmat, karunia, Kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Dampak Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2020-2024**”. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW selaku penutup segala Nabi dan Rasul yang diutus dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmat untuk seluruh Islam dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari'at di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Penyusunan skripsi ini dapat penulis susun dan selesaikan berkat do'a, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Tanpa do'a, bantuan dan dorongan tersebut skripsi ini tidak akan bisa terwujud. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Kedua orang tua penulis tersayang. Ayahanda Hendri dan Ibunda Yenni Efitia yang telah memberikan nasehat serta selalu mendoakan penulis dan telah menjadi keluarga terhebat dan memberikan motivasi agar tidak mudah menyerah dan putus asa serta dukungan yang tak terhingga baik secara moril dan materil sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Delmus Purni Salim, S.Ag M.A., M.Res. Ph.D Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Dr. H. Rizal, M.Ag. CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
3. Dr. Novia Nengsih, M.A.Ek selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini serta telah meluangkan waktu.

4. Febria Rahim, ME selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang selalu memberikan arahan serta motivasi yang sangat berguna bagi penulis.
5. Prof. Dr. H. Syukri Iska, M.Ag selaku Bapak Dosen Pembimbing yang sangat luar biasa dan berjasa dalam penulisan skripsi ini dalam memberikan ide, saran, arahan, dan motivasi yang luar biasa, ditengah kesibukan beliau dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam membimbing penulis dalam proses menyelesaikan penulisan skripsi ini
6. Hj. Elfina Yenti, SE., Ak., M.Si., CA dan Febria Rahim, ME selaku Dosen Penguji 1 dan 2 yang telah memberikan saran dan arahan demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Lidiana Arifah M.Si Selaku asisten Program Studi Ekonomi Syariah yang telah membantu penulis dan meluangkan waktunya untuk berdiskusi untuk kelancaran skripsi ini, serta memberikan semangat dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Kepada pihak Akama yang telah banyak membantu dalam proses menyelesaikan skripsi penulis ini.
9. Bapak dan ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah membantu, berbagi ilmu serta memberikan kemudahan kepada penulis selama masa perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh keluarga besar Program Studi Ekonomi Syariah dan seluruh teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu, dan memberi motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan masa perkuliahan.

Tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain iringan doa dan harapan semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moril atau material. Kiranya karya ini memberikan sumbangan bagi para pembaca dan pemerhati serta menjadi amal Sholeh bagi penulis. Amin.

Penulis mohon maaf, jika dalam skripsi ini terdapat kekhilafan dan kekeliruan, baik teknis maupun isinya. Dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik

dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua

Batusangkar, Agustus 2025
Penulis

Fhadil Prima Putra
NIM. 2130402026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	8
G. Defenisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori	10
1. Pertumbuhan Ekonomi	10
2. Konsumsi Rumah Tangga.....	22
3. Pengeluaran Pemerintah	30
B. Hubungan Antar Variabel	39
C. Penelitian Relevan	42
D. Kerangka Berfikir	45
E. Hipotesis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Waktu Dan Tempat Penelitian.....	47
C. Populasi dan Sampel	48

D. Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Indonesia.....	52
1. Letak Astronomis Indonesia	53
2. Letak Geografis Indonesia	53
3. Letak Geologis Indonesia	54
4. Gambaran Umum Perekonomian Indonesia	54
B. Hasil Penelitian.....	56
1. Uji Asumsi Klasik	56
2. Hasil Uji Regresi Menggunakan Data Panel	59
3. Pengujian Hipotesis	61
4. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	63
C. Pembahasan	64
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Implikasi.....	78
C. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah	5
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian	47
Tabel 4. 1 Hasil Uji Normalitas	57
Tabel 4. 2 Hasil Uji Multikolinearitas	57
Tabel 4. 3 Uji Autokorelasi	58
Tabel 4. 4 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda	60
Tabel 4. 5 Hasil Uji Statistik-T	61
Tabel 4. 6 Hasil Uji Statistik-F	62
Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir	45
Gambar 4. 1 Hasil Uji <i>Heterokedasitas</i>	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses berkelanjutan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada dasarnya, pembangunan merupakan upaya sadar manusia untuk mengubah kondisi yang dianggap kurang baik ke dalam keadaan yang lebih baik, dengan tujuan utama mencapai kesejahteraan yang merata bagi rakyat. Di negara berkembang, perhatian utama dalam pembangunan sering kali terfokus pada dilema antara pertumbuhan dan pemerataan, di mana yang paling sering dibahas adalah pertumbuhan ekonomi (Indah et al., 2025). Tujuan dari pertumbuhan ekonomi ialah untuk mencapai tingkat kemakmuran yang lebih tinggi. Dalam mencapai tujuan tersebut pemerintah harus ikut campur tangan secara aktif untuk mempengaruhi gerak perekonomian. Pemerintah banyak melakukan pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya. Pengeluaran tersebut tidak saja untuk membiayai kebutuhan pemerintah sehari-hari namun juga digunakan untuk membiayai kegiatan perekonomian secara umum. Pengeluaran pemerintah sendiri merupakan alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Selama ini, tingkat efektivitas pengeluaran pemerintah dapat diukur melalui seberapa besar pertumbuhan ekonomi (Hutagaol et al., 2024)

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dari keberhasilan proses pembangunan ekonomi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, tentunya akan semakin tinggi juga tingkat kesejahteraan masyarakat (Widia, 2024). Tingkat kesejahteraan suatu negara merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan pembangunan di negara tersebut, semakin besar pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa, maka semakin tinggi tahap kesejahteraan keluarga tersebut (Ariyani & Saskara, 2023). Pertumbuhan ekonomi juga bersangkut paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat

dikatakan bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. PDB mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Dalam perekonomian ada aliran tiga sektor yaitu konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah dan investasi (Sukirno, 2008).

Konsumsi merupakan seluruh pengeluaran yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang berupa makanan, pakaian dan jalan-jalan (Wahyu et al, 2021). konsumen rumah tangga, yaitu pembelanjaan barang atau jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau melakukan pembelian berdasarkan pendapatan yang dimiliki atau diperoleh. Ketika kegiatan konsumsi itu tidak menghabiskan seluruh pendapatan yang dihasilkan, maka sisa uang yang dimiliki disebut sebagai tabungan. Keynes memiliki teori konsumsi absolut yang disebut sebagai teori konsumsi Keynes (*absolut income hypothesis*). Keynes berpendapat bahwa besarnya konsumsi rumah tangga, tergantung dari pendapatan yang dihasilkan. Perbandingan antara besarnya konsumsi dan pendapatan disebut Keynes sebagai *marginal propensity to consume* (MPC). MPC ini digunakan untuk mengukur bahwa semakin besar pendapatan yang dimiliki, maka tingkat konsumsi rumah tangga juga tinggi, dan begitu pula sebaliknya (Hamdi, 2024).

Teori yang dikemukakan oleh Keynes bahwa konsumsi rumah tangga memberikan pengaruh pada perilaku perekonomian dalam jangka pendek yang dapat menentukan permintaan agregat dan jangka panjang yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Tapparan, 2020). Ketika konsumsi rumah tangga meningkat, maka permintaan terhadap barang dan jasa juga akan naik. Hal ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi, menciptakan lapangan kerja, dan menaikkan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan selanjutnya akan mendorong konsumsi lebih lanjut, menciptakan efek multiplier dalam perekonomian. Dengan demikian, peningkatan konsumsi rumah tangga dapat memicu siklus positif yang berujung pada percepatan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, sesuai dengan prinsip dasar teori Keynes yang menekankan pentingnya intervensi

permintaan untuk mencapai kestabilan dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini pernah dilakukan Wadiniati & Yasin (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) merupakan bagian dari kebijakan fiskal, yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen anggaran pendapatan belanja negara (APBN) untuk nasional dan anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) untuk daerah. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah menstabilkan harga tingkat output maupun kesempatan kerja dan memacu atau mendorong pertumbuhan ekonomi (Bawinti et al., 2018). Menurut teori Adolf Wagner menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan ekonomi dan meningkatnya pendapatan nasional, kebutuhan masyarakat terhadap layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur akan meningkat, sehingga pemerintah cenderung memperbesar perannya melalui pengeluaran fiskal. Pengeluaran pemerintah dalam bidang-bidang tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan sosial, tetapi juga menciptakan efek stimulus terhadap perekonomian melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, serta mendorong investasi swasta. Dengan kata lain, meningkatnya pengeluaran pemerintah dapat memperkuat permintaan agregat dan mempercepat pertumbuhan ekonomi, terutama jika diarahkan pada sektor-sektor yang produktif dan strategis, sebagaimana dijelaskan dalam hukum Wagner (Ridwan & Ihsan, 2021). Menurut teori Keynes menyatakan pengeluaran pemerintah mempunyai peran penting dalam menjaga kestabilan ekonomi dan dapat digunakan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi pada saat kondisi resesi (Sukirno, 2018)

Pengeluaran pemerintah terus berkembang seiring dengan meningkatnya aktifitas pemerintah dalam perekonomian yang antara lain disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan dalam perekonomian seperti pertumbuhan ekonomi, perubahan demografi, dan perubahan kegiatan sektor

swasta. Dengan demikian pemerintah harus dapat memainkan perannya dalam mengatur tingkat alokasi penggunaan sumber-sumber daya serta distribusi pendapatan diantara konsumen sehingga dapat mempertahankan tingkat kesempatan kerja yang tinggi, tingkat stabilitas harga serta laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Anitasari & Soleh, 2015). Pengeluaran pemerintah yang diarahkan pada sektor produktif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat dan investasi jangka panjang (Suryani, 2021). Namun, jika pengeluaran tidak efisien dan sarat korupsi, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi bisa negative (Wibowo, 2020). Penelitian ini pernah dilakukan oleh Awaliyah Matondang et al (2024) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan dari ungkapan yang disampaikan Kementrian Keuangan RI yaitu Sri Mulyani menyampaikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya bahkan pertumbuhan ekonomi di tahun 2024 tidak tercapai target yang diinginkan salah satu penyebab pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2024 tidak capai target disebabkan oleh konsumsi rumah tangga, bahwa konsumsi rumah tangga saat ini tidak sesuai dengan harapan dan belum mencapai pertumbuhan yang memadai untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Meskipun ada pemulihan ekonomi, Sri Mulyani menekankan bahwa konsumsi rumah tangga masih perlu ditingkatkan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi (CNBC Indonesia, 2025). Ungkapan dari Kementrian Keuangan bahwa pengeluaran pemerintah pada tahun 2024 mengalami pelonjakan atau kenaikan dengan adanya program-program untuk pemindahan Ibu kota Negara dan berdasarkan ungkapan Direktur Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan Isa Rachmatarwata mengatakan ada beberapa penyebab belanja 2024 membengkak. Diantaranya disebabkan oleh belanja tambahan yang dialokasikan sebagai dukungan saat Indonesia mengalami seluruh sektor. Berdasarkan dari data di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Data Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah
dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2020-2024
(Rupiah dan Persen)

Tahun	Konsumsi Rumah Tangga	Pengeluaran Pemerintah	Pertumbuhan Ekonomi
2020	24.467	406.537.379.382.000	-2.07
2021	24.820	399.839.931.755.620	3.70
2022	24.496	385.592.320.743.000	5.31
2023	26.315	405.753.478.204.730	5.05
2024	27.267	444.234.584.143.320	5.03

Sumber: *Website BPS dan Kemenkeu*

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020-2024 mengalami kenaikan dan penurunan (*fluktuatif*). Pertumbuhan ekonomi tahun 2020 sebesar -2.07 persen, pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 3.70 persen, pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 5.31 persen, pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 5.05 persen dan tahun 2024 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 5.03 persen.

Konsumsi rumah tangga pada tahun 2020 sebesar 24.467 ribuan, pada tahun 2021 konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 24.820 ribuan, tahun 2022 konsumsi rumah tangga mengalami penurunan sebesar 24.496 ribuan, tahun 2023 konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 26.315 ribuan dan tahun 2024 konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 27.267 ribuan.

Pada tahun 2020 pengeluaran pemerintah sebesar 406.537.379.382.000 milyar, tahun 2021 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 399.839.931.175.620 milyar, tahun 2022 pengeluaran pemerintah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 385.592.320.743.000 milyar, tahun 2023 pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

sebesar 405.753.478.204.730 milyar dan tahun 2024 pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan sebesar 444.234.584.143.320 milyar.

Berdasarkan dari fenomena dan data terdapat pemicu masalah dalam penelitian ini, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang dampak konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan harapan hasil penelitian dapat mempertegas dan memperkuat teori yang ada. Studi ini sangat penting dilakukan disebabkan pertumbuhan ekonomi yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan latar belakang, studi ini hendak melengkapi kajian lebih lanjut tentang **“Analisis Dampak Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2020-2024”**.

B. Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini, beberapa masalah yang identifikasi sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2024 mengalami penurunan sebesar 5.03 persen dari tahun sebelumnya.
2. Pada tahun 2022 konsumsi rumah tangga menurun namun pada pertumbuhan ekonomi meningkat hal tersebut tidak berbanding lurus dengan teori.
3. Pada tahun 2022 pengeluaran pemerintah mengalami penurunan namun pada pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan hal tersebut tidak berbanding lurus dengan teori.
4. Pada tahun 2023-2024 konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan pada tahun sebelumnya namun pada pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan hal tersebut tidak berbanding lurus dengan teori.
5. Pada tahun 2023-2024 pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan pada tahun sebelumnya namun pada pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan hal tersebut tidak berbanding lurus dengan teori.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah yang dibatasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dampak konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024.
2. Dampak pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024.
3. Dampak konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat dampak konsumsi rumah tangga secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024 ?
2. Apakah terdapat dampak pengeluaran pemerintah secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024 ?
3. Apakah terdapat dampak konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah secara signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024 ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi atau menggambarkan suatu konsep untuk menjelaskan suatu situasi atau solusi untuk suatu situasi yang mengidikasikan jenis studi yang akan dilakukan:

1. Untuk menganalisis dampak konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024.
2. Untuk menganalisis dampak pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024.
3. Untuk menganalisis dampak konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan penerapan ilmu-ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Secara keseluruhan, manfaat penelitian secara teoritis adalah menghasilkan pengetahuan baru, mengembangkan teori, memperbarui pemahaman, dan memberikan kontribusi pada pemikiran kritis dalam suatu bidang ilmu.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk menyusun strategi yang handal berdasarkan teori yang telah dijelaskan. Manfaat penelitian secara praktis merujuk pada kontribusi penelitian dalam memberikan dampak nyata dan solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata. Secara keseluruhan, manfaat penelitian secara praktis adalah memberikan solusi masalah, mendukung pengembangan kebijakan, meningkatkan kesejahteraan, menghasilkan inovasi yang baru, meningkatkan efisiensi dan produktivitas serta meningkatkan pendidikan dan pelatihan. Penelitian yang relevan dan terapan dapat memiliki dampak nyata dalam meningkatkan kehidupan kita dan memajukan bangsa dan umat.

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian ini adalah diterbitkan pada jurnal ilmiah.

G. Defenisi Operasional

Defenisi operasional ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran awal serta menghindari adanya pemahaman yang berbeda dalam penelitian, maka terdapat beberapa defenisi operasional berdasarkan variabel dalam penelitian sebagai berikut:

Konsumsi rumah tangga merupakan nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan (Asniar, 2019), konsumsi rumah tangga menjadi komponen penting dalam Produk Domestik Bruto (PDB) dan mencerminkan daya beli serta kesejahteraan masyarakat. Konsumsi rumah tangga diukur sebagai total nilai moneter dari semua barang dan jasa akhir yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam periode waktu tertentu, biasanya satu bulan atau satu tahun, yang dapat dibagi ke dalam kategori seperti makanan, pakaian, transportasi, pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Alat untuk pengukuran konsumsi rumah tangga yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) di Indonesia.

Pengeluaran pemerintah merupakan suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah menstabilkan harga tingkat output maupun kesempatan kerja dan memacu atau mendorong pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2018). Penghitungan pengeluaran pemerintah dapat dihitung menggunakan rumus dasar pendekatan pengeluaran agregat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu aspek pembangunan ekonomi yang mendukung serta meningkatkan kemakmuran masyarakat. Seiring perkembangan perekonomian disegala sisi kehidupan serta adanya perubahan finansial didukung dengan perkembangan teknologi dan kekuatan pasar global hampir seluruh kegiatan ekonomi masyarakat sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan finansial suatu negara (Widia, 2024). Pengukuran pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan nilai produk domestik bruto dan produk domestik regional bruto dalam bentuk harga konstan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara singkat merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, pengertian ini menekankan pada tiga hal yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Proses menggambarkan perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis, output per kapita mengaitkan aspek output total (GDP) dan aspek jumlah penduduk, sehingga jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka tertentu yang didorong oleh proses intern perekonomian (*self generating*) (Soleh, 2015)

Pertumbuhan ekonomi juga diartikan secara sederhana sebagai kenaikan output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk dan apakah diikuti oleh pertumbuhan struktur perekonomian atau tidak. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Dengan kata lain, perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan bila pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Dalam pengertian ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan Produk Domestik Bruto (PDB), yang berarti peningkatan Pendapatan Nasional/PN.

Menurut (Sukirno, 2011) pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan PDB atau PNB riil. Sejak lama ahli-ahli ekonomi telah menganalisis faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan kepada pertumbuhan ekonomi yang berlaku di berbagai negara dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan suatu negara adalah kekayaan sumber alam dan tanahnya, jumlah dan mutu tenaga kerja, barang-barang modal yang tersedia, tingkat teknologi yang digunakan dan sistem sosial dan sikap masyarakat. Beberapa teori telah dikemukakan yang menerangkan hubungan diantara faktor produksi dengan pertumbuhan ekonomi. Pandangan teori-teori tersebut diringkas sebagai berikut:

- 1) Teori Klasik: Menekankan tentang pentingnya faktor-faktor produksi dalam menaikkan pendapatan nasional dan mewujudkan pertumbuhan. Akan tetapi yang terutama diperhatikan adalah peranan tenaga kerja. Menurut mereka tenaga kerja yang berlebihan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
- 2) Teori Schumpeter: Menekankan tentang peranan usahawan yang akan melakukan inovasi dan investasi untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi.
- 3) Teori Harrod-Domar: Mewujudkan peranan investasi sebagai faktor yang menimbulkan pertambahan pengeluaran agregat. Teori ini pada dasarnya menekankan peranan segi permintaan dalam mewujudkan pertumbuhan.
- 4) Teori Neo-Klasik: Melalui kajian empirikal teori ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan peningkatan kemahiran masyarakat merupakan faktor yang terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi daerah yaitu menggunakan produk domestik regional bruto (PDRB) adalah seluruh nilai tambah yang timbul dari berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah, tanpa memperhatikan pemilik atas faktor produksinya, apakah milik penduduk wilayah tersebut ataukah milik penduduk wilayah lain. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar penghitungannya. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sedangkan harga konstan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Maria et al, 2022)

Menurut Adam Smith mengaitkan peningkatan kekayaan publik dengan meningkatkan output dari produksi (tanah, tenaga kerja dan modal), dalam pertumbuhan produktivitas tenaga kerja dan peningkatan modal. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut BPS didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Menurut Rahardjo Adisasmita (2011) berpendapat bahwa indikator yang dipergunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Alasan yang mendasari pemilihan PDRB sebagai suatu indikator mengukur pertumbuhan ekonomi adalah PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi didalam perekonomian daerah. Hal ini berarti peningkatan PDRB mencerminkan pula peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut (Robinson, 2008)

b. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pandangan Islam

Pertumbuhan ekonomi dalam pandangan Islam dipahami bukan hanya sebagai peningkatan harta atau pendapatan, tetapi sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan hidup manusia. Islam menekankan bahwa setiap aktivitas ekonomi harus berlandaskan keadilan, kehalalan, dan distribusi yang merata, sehingga tidak hanya menguntungkan sebagian kecil masyarakat. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat 7:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya”.

Tafsir ayat ini menurut Ibn Kathir menjelaskan bahwa Allah mengatur pembagian harta (seperti fai' dan zakat) agar tidak menumpuk pada segelintir orang kaya, tetapi dimanfaatkan untuk kepentingan umum dan kaum yang membutuhkan. Selain itu, Al-Baqarah ayat 275 juga menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi harus terhindar dari riba, karena riba dianggap merusak keadilan ekonomi dan menimbulkan ketimpangan. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi Islami adalah pertumbuhan yang seimbang, adil, dan membawa keberkahan, di mana kesejahteraan masyarakat luas lebih diutamakan daripada sekadar penambahan materi semata.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor yakni faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang tidak lain adalah faktor produksi merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Turun naiknya laju pertumbuhan ekonomi merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi di dalam faktor produksi. Menurut Sukirno (2011) Ada empat faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain sebagai berikut: (Mulyaningsih, 2019)

1) Sumber daya alam

Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya alam atau tanah. Tanah sebagaimana digunakan dalam pertumbuhan ilmu ekonomi mencakup sumber daya alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan, dan sebagainya. Tersedianya sumber daya alam secara melimpah merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Suatu daerah yang kekurangan sumber alam tidak akan membangun dengan cepat.

2) Organisasi

Pembentukan modal ini pula yang membawa ke arah kemajuan teknologi yang pada akhirnya membawa ke arah penghematan dalam produksi skala luas dan juga membawa ke arah penggalan sumber alam, industrialisasi dan ekspansi pasar yang diperlukan bagi kemajuan ekonomi.

3) Kemajuan teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil teknik penelitian baru. Perubahan dalam teknologi telah menaikkan produktivitas tenaga kerja, modal dan sektor produksi.

4) Pembagian kerja dan skala produksi

Pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa perekonomian kerah ekonomi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Perbaikan kerja menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh. Setiap buruh menjadi lebih efisien dari sebelumnya. Faktor ekonomi bersama-sama dengan faktor non ekonomi saling mempengaruhi kemajuan perekonomian. Oleh karena itu, faktor non ekonomi seperti faktor sosial, budaya, dan politik juga memiliki arti penting di dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015 ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya sebagai berikut:

- a) Tingkat ketergantungan pada sektor primer.
- b) Peran konsumsi sebagai sumber pertumbuhan ekonomi.
- c) Pembangunan infrastruktur.
- d) Kualitas sumber daya manusia.
- e) Tabungan masyarakat.
- f) Belanja pemerintah daerah.

d. Teori pertumbuhan ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi dari klasik muncul pada saat terjadinya revolusi industri di Inggris, sehingga teori-teori mereka banyak sekali diilhami dari keadaan tersebut. Pada saat itu negara-negara maju mengalami pembangunan ekonomi yang sangat pesat dan mulai tercipta era tinggal landas yang dipelopori oleh negara Inggris. Dalam menganalisa mengenai masalah-masalah pembangunan ekonomi, kaum klasik menganalisa tentang sebab-sebab dari perkembangan ekonomi dalam jangka panjang dan mengenai corak dari terjadinya proses pertumbuhan tersebut. Dalam menganalisa hal tersebut para ahli ekonomi klasik mempunyai pandangan-pandangan yang berbeda satu sama lainnya, oleh karena itu teori dari mereka akan dibahas satu persatu sebagai berikut: (Wahed et all, 2021)

1) Teori Adam Smith

Adam Smith menerbitkan buku yang menjadi acuan bagi para ekonom dengan judul *An Inquiry Into The Nature and Causes of The Wealth of Nation*, atau seringkali juga disebut dengan *The Wealth of Nation*. Dalam buku ini terutama menganalisa mengenai sebab akibat dari berkembangnya suatu negara. Menurut Adam Smith kebijakan *laissez faire* adalah suatu kebijakan yang sifatnya memberikan kebebasan yang maksimal kepada para pelaku dalam perekonomian untuk melakukan kegiatan yang disukainya dan meminimalkan campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Sistem ekonomi yang demikian dinamakan juga sistem mekanisme pasar atau sistem pasar bebas. Ada beberapa hal berkaitan dengan pandangan Adam Smith, yaitu:

- a) Hukum alam dalam persoalan ekonomi. Ia menganggap setiap orang sebagai hakim yang paling tahu akan kepentingannya sendiri yang sebaiknya dibiarkan dengan bebas mengejar kepentingannya itu demi keuntungannya sendiri.
- b) Pembagian kerja dengan adanya pembagian kerja, maka akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, yang pada gilirannya akan meningkatkan keterampilan pekerja, penghematan waktu dalam memproduksi barang, dan penemuan-penemuan yang sangat menghemat tenaga kerja.
- c) Proses akumulasi modal merupakan syarat utama terjadinya proses pembangunan ekonomi, dengan demikian permasalahan pembangunan ekonomi secara luas adalah kemampuan manusia untuk lebih banyak menabung dan menanam modal.
- d) Investasi, dilakukan Karena pemilik modal mengharap untung. Keuntungan cenderung menurun dengan adanya kemajuan ekonomi dan meningkatnya persaingan antar pemilik modal akan menaikkan tingkat upah yang pada gilirannya menurunkan keuntungan pemilik modal.

- e) Tingkat suku bunga, dengan tingkat suku bunga rendah para tuan tanah atau pengusaha terpaksa meminjamkan uangnya. Tetapi bila suku bunga turun terlalu rendah para tuan tanah atau bangsawan akan memilih investasi menjadi pengusaha. Jadi sekalipun suku bunga menurun, pada akhirnya terjadi pemupukan modal dan kemajuan ekonomi.
 - f) Pertumbuhan ekonomi, proses pertumbuhan bersifat kumulatif. Apabila timbul kemakmuran sebagai akibat kemajuan dibidang pertanian, industri manufaktur, dan perniagaan kemakmuran itu akan menarik ke pemupukan modal, kemajuan teknis, meingkatkan penduduk, perluasan pasar, pembagain kerja dan kenaikan keuntungan secara terus menerus.
- 2) Teori David Ricardo

David Ricardo terkenal dengan teori Ricardian menulis dalam bukunya *The Principles Of Political Economy And Taxation* pada tahun 1812-1823. David Ricardo dalam analisisnya mengenai proses terjadinya pertumbuhan ekonomi menjelaskan bahwa pada awalnya jumlah penduduk sangat rendah dan kekayaan alam masih melimpah. Pada keadaan seperti ini para pengusaha dalam menjalankan usahanya dengan menggunakan kekayaan alam sebagai faktor produksi, mengakibatkan para pengusaha dapat memperoleh keuntungan yang tinggi.

Pada tingkat upah yang tinggi mengakibatkan penduduk bertambah sedang luas lahan tetap dengan demikian mutu tanah juga mulai menurun, sewa tanah semakin tinggi mengakibatkan pendapatan menurun yang selanjutnya mengakibatkan tingkat keuntungan para pengusaha menjadi berkurang. Dengan demikian modal juga menjadi berkurang, permintaan tenaga kerja berkurang, upah turun. Begitu terus sampai tingkat upah mencapai minim. Dalam keadaan seperti ini dikatakan dalam kondisi stationary state atau perekonomian dalam keadaan statis (pertumbuhan berhenti).

Ricardo membagi masyarakat dalam tiga golongan, yaitu; masyarakat pekerja atau buruh; 2) masyarakat pengusaha atau kapitalis; dan 3) tuan tanah atau bangsawan. Sedangkan asumsi yang digunakan Ricardo adalah; 1) seluruh tanah digunakan untuk produksi gandum dan angkatan kerja dalam pertanian membantu menentukan distribusi industri; 2) berlakunya hukum “*law of diminishing return*” bagi tanah; 3) persediaan tanah adalah tetap; 4) permintaan gandum benar-benar inelastis; 5) buruh dan modal adalah masukan yang bersifat variabel; 6) keadaan pengetahuan teknis adalah tertentu; 7) seluruh buruh dibayar dengan upah yang cukup untuk hidup secara minimal; 8) harga penawaran buruh adalah tertentu; 9) permintaan akan buruh tergantung pada pemupukan modal; 10) terdapat persaingan sempurna; dan 11) pemupukan modal dihasilkan dari keuntungan.

Pertumbuhan ekonomi terjadi akibat adanya produksi yang dihasilkan oleh masyarakat berupa adanya pemupukan modal. Pembagian pendapatan ini berdasarkan pada pendapatan tuan tanah berupa sewa, pengusaha atau kapitalis berupa keuntungan dan buruh berupa upah. Sedangkan pendapat lain dari Ricardo di antaranya:

- a) Proses pemupukan modal merupakan keuntungan sebab keuntungan merupakan kekayaan yang disisihkan untuk pembentukan modal. Pemupukan modal tergantung pada kemampuan menabung dan kemauan menabung.
- b) Keadaan stationer, ada kecenderungan alamiah bahwa tingkat keuntungan akan menurun dalam perekonomian menuju keadaan stationer. Apabila pemupukan modal meningkat, maka jumlah keseluruhan produksi meningkat dan dana upah juga meningkat yang pada gilirannya menaikkan permintaan gandum dan harganya.

3) Teori Schumpeter

Joseph Alois Schumpeter pertama kali mengemukakan teori pertumbuhan ekonominya dalam buku *Theory of Economic Development* yang terbit di Jerman tahun 1911, yang kemudian diuraikan dan direvisi dalam *Business Cycles* tahun 1939 dan *Capitalism, Socialism, and Democracy* pada tahun 1942 tanpa ada perubahan yang berarti. Menurut Schumpeter perkembangan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis ataupun gradual, tetapi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus (*discontinuous*), yaitu merupakan gangguan-gangguan terhadap keseimbangan yang telah ada. Perkembangan ekonomi disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan.

Pembangunan ekonomi menurutnya sangat ditentukan sekali oleh adanya inisiatif dari golongan pengusaha yang inovatif atau golongan entrepreneur, yaitu golongan masyarakat yang mengorganisir dan mengembangkan factor factor produksi lainnya untuk menciptakan barang-barang yang diperlukan oleh masyarakat. Mereka merupakan golongan masyarakat yang menciptakan inovasi atau pembaharuan dalam perekonomian. Inovasi atau pembaharuan itu dapat berupa: 1) memperkenalkan suatu barang baru; 2) penggunaan cara baru dalam memproduksi sesuatu barang; 3) memperluas pasar; 4) mengembangkan sumber bahan mentah yang baru; dan 5) mengadakan reorganisasi dalam suatu perusahaan atau industri.

4) Teori Keynes

Teori Keynes ini lebih banyak ditujukan untuk negara kapitalis maju dari pada negara berkembang. Adapun ringkasan teori dari Keynes ini dapat dijelaskan bahwa pendapatan total merupakan fungsi dari pekerjaan total dalam suatu negara. Semakin besar pendapatan nasional, semakin besar volume pekerjaan yang dihasilkannya

demikian pula sebaliknya. Volume pekerjaan tergantung pada permintaan efektif. Permintaan efektif tergantung pada pertemuan antara barang permintaan dan penawaran yang terjadi. Permintaan efektif ini terdiri dari permintaan untuk konsumsi dan investasi. Sedang permintaan konsumsi sangat tergantung pada kecenderungan untuk berkonsumsi (MPC) yang kenaikannya tidak secepat kenaikan pendapatan.

5) Teori Harrod-Domar

Apabila membicarakan teori Harrod pasti akan dikaitkan dengan teori dari Domar secara implisit kedua teori ini seperti satu. Pada intinya analisisnya berpusat pada penentuan keadaan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan pendapatan riil yang terus menerus tanpa ada suatu gangguan. Harrod dan Domar menakankan pada pentingnya peranan akumulasi kapital dalam proses pertumbuhan. Bahwa akumulasi kapital akan menimbulkan pendapatan dan di samping itu 26 | Ekonomi Pembangunan: Kajian Teori dan Studi Empiris akan menaikkan kapasitas produksi dengan cara memperbesar persediaan kapital. Untuk itu digunakan asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a) Bahwa perekonomian sudah ada dalam tingkat pengerjaan penuh (*full employment income*).
- b) Tidak ada campur tangan pemerintah dalam perdagangan luar negeri.
- c) Tidak ada keterlambatan penyesuaian (*lag of adjustment*) atau dengan kata lain ada penyesuaian dengan cepat.
- d) Hasrat menabung marjinal (*marginal propensity to save*) dan hasrat menabung rata-rata (*average propensity to save*) adalah sama.
- e) Perbandingan antara kapital dan output atau (*marginal propensity to save dan capital coefficient*) adalah tetap.

e. Pengukuran pertumbuhan ekonomi

Ada beberapa cara dalam mengukur pertumbuhan ekonomi sebagai berikut: (Indra et all, 2022)

1) *Gross National Product*

Produk Nasional Bruto yang sering disingkat menjadi PNB atau dalam bahasa Inggris nya adalah *Gross National Product* yang disingkat GNP, adalah pendapatan yang diperoleh negara dalam kurun waktu tertentu berdasarkan pendapatan yang oleh masyarakatnya. Cara menghitung pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan PNB adalah dengan melakukan perbandingan PNB pada periode berlangsung dengan periode sebelumnya.

2) *Gross Domestic Product*

Cara perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) tentu berbeda dengan PNB. Jika PNB menghitung berdasarkan penghasilan yang diperoleh oleh masyarakat dimanapun mereka berada, maka perhitungan PDB diukur dari pendapatan negara berdasarkan teritorialnya. Rumus menghitung pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan PDB sama seperti PNB, yang mana membandingkan PDB pada periode berlangsung dengan periode sebelumnya

f. Jenis-jenis pertumbuhan ekonomi

Menurut para ahli terdapat beberapa jenis pertumbuhan ekonomi, antara lain: (Mukhyi, 2024)

1) Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan (*Sustainable Economic Growth*)

Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan adalah jenis pertumbuhan ekonomi yang bertujuan untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan yang seimbang dengan lingkungan alam. Pertumbuhan ini memperhitungkan keberlanjutan sumber daya alam dan dampak lingkungan.

2) Pertumbuhan Ekonomi Inklusif (*Inclusive Economic Growth*)

Pertumbuhan ekonomi inklusif adalah jenis pertumbuhan yang memastikan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi didistribusikan secara adil kepada seluruh lapisan masyarakat.

3) Pertumbuhan Ekonomi Endogen (*Endogenous Economic Growth*)

Pertumbuhan ekonomi endogen adalah jenis pertumbuhan ekonomi yang menekankan pentingnya inovasi dan faktor-faktor internal dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang.

4) Pertumbuhan Ekonomi Pro-Poor (*Pro-Poor Economic Growth*)

Pertumbuhan ekonomi pro-poor adalah jenis pertumbuhan yang fokus pada mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan kelompok masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi.

2. Konsumsi Rumah Tangga

a. Pengertian konsumsi rumah tangga

Konsumsi mengambil istilah dari dua Bahasa yaitu Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris. Dalam Bahasa Belanda, konsumsi berasal dari kata “*consumptive*” yang memiliki arti seluruh aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat pada suatu barang dan jasa. Sedangkan konsumsi yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*Consumption*” yang memiliki arti pemakaian, penggunaan, pemanfaatan dan pengeluaran. Jika diperluas menggunakan ekonomi makro, konsumsi dilambangkan dengan menggunakan symbol “C”. Konsumsi dikategorikan pada beberapa hal yaitu pembelanjaan produk atau jasa guna memenuhi kebutuhan atau pembelanjaan yang dilakukan karena pendapatan yang dimiliki oleh seseorang (Alhudori, 2018)

Konsumsi memiliki definisi yang dikelompokkan dalam beberapa aspek yaitu sebagai berikut: (Wahyu et all, 2021)

1) Nilai Guna

Konsumsi adalah seluruh kegiatan yang menggunakan barang atau jasa yang diperoleh dari produsen atau konsumsi yang memiliki

arti sebagai sebuah Tindakan untuk menggunakan nilai guna dari produk dan jasa.

2) Tingkat Kepuasan

Konsumsi merupakan setiap pemakaian produk dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang. Sedangkan konsumsi menurut IDKF Bogor menjelaskan bahwa konsumsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan guna memperoleh kepuasan yang akan mengurangi nilai guna barang atau jasa. Sedangkan menurut Rosyidi merupakan kegiatan yang memanfaatkan barang atau jasa guna memenuhi kepuasan manusiawi.

Menurut Mankiw at all, (2014) konsumsi merupakan seluruh pengeluaran yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang berupa makanan, pakaian dan jalan-jalan. Konsumsi merupakan salah satu hal yang penting sebagai alat untuk menganalisa perkembangan suatu perekonomian pada suatu negara baik dalam jangka waktu panjang maupun dalam jangka waktu pendek. Sedangkan menurut BPS, konsumsi merupakan salah satu dari beberapa indicator yang dapat menunjukkan kesejahteraan masyarakat yang dapat diketahui dari jumlah konsumsi pangan dan non pangan. Apabila tingkat konsumsi non pangan lebih tinggi dari pangan, maka dapat diketahui bahwa kesejahteraan masyarakat meningkat (Arifin & Soesaty, 2020)

Perilaku konsumsi dilakukan setiap hari oleh semua masyarakat dengan tujuan untuk dapat memenuhi kepuasan dan dapat mencapai tingkat kemakmuran untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Michael, tingkat konsumsi akan memberikan gambaran mengenai tingkat kemakmuran seseorang, dimana semakin tinggi tingkat konsumsi maka tinggi pula tingkat kemakmurannya. Sedangkan semakin rendah tingkat konsumsi maka akan semakin rendah pula tingkat kemakmurannya. Menurut Todaro, Manusia memiliki beragam kebutuhan yang akan berlangsung secara terus menerus. Ia membagi

konsumsi menjadi beberapa kategori antara lain (Arifin & Soesatyo, 2020):

- 1) Primer merupakan konsumsi pokok manusia yang harus terpenuhi. Konsumsi ini dalam bentuk pakaian, makanan dan tempat tinggal.
- 2) Sekunder merupakan sebuah kebutuhan konsumsi yang pemenuhannya dapat ditunda atau pemenuhannya dilakukan setelah pemenuhan kebutuhan primer.
- 3) Tersier merupakan konsumsi pada produk mewah yang dilakukan pemenuhannya setelah konsumsi primer dan sekunder.

Teori yang dikemukakan oleh Keynes bahwa konsumsi rumah tangga memberikan pengaruh pada perilaku perekonomian dalam jangka pendek yang dapat menentukan permintaan agregat dan jangka panjang yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Tapparan, 2020). Keynes memiliki teori bernama Teori Konsumsi Absolut. Konsumsi dan pendapatan memiliki perbandingan yang disebut dengan *Marginal Propensity to Consume* (MPC) yang memiliki fungsi untuk dapat memberikan gambaran jika semakin tinggi pendapatan yang didapat oleh seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi. Begitupun sebaliknya jika pendapatan yang diperoleh rendah maka tingkat konsumsi juga akan ikut rendah (Alhudori, 2018).

Menurut JM.Keynes, besar kecilnya sebuah pengeluaran konsumsi hanya didasarkan pada besar kecilnya pendapatan masyarakat. Sedangkan konsumsi menurut islam, memiliki fungsi yang berbeda. Dalam konvensional konsumsi hanya digunakan untuk mendapatkan kepuasan (*utility*). Sedangkan konsumsi dalam islam bukan hanya mencapai kepuasan fisik namun juga untuk mencapai kepuasan rohani guna mencapai mashlahah dari syariat islam. Konsumsi menurut islam yaitu melakukan segala kegiatan konsumsi agar berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Hal tersebut dikarenakan seorang muslim memiliki kewajiban dalam membayar zakat sebesar 2,5 % dan adanya larangan pengambilan riba dalam transaksi apapun (konsumsi, tabungan

dan investasi). Islam sangat mendorong umatnya untuk dapat menabung dan investasi.

b. Konsumsi Rumah Tangga Dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam, konsumsi rumah tangga bukan sekadar pemenuhan kebutuhan materi, tetapi bagian dari ibadah bila dilakukan sesuai aturan syariah. Islam mengajarkan keseimbangan dalam konsumsi: tidak berlebihan (*isrāf*), tidak kikir (*bukhl*), dan hanya mengonsumsi yang halal dan baik (*ḥalālan ṭayyiban*). Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya:

“Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata”.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya mengonsumsi makanan yang halal dan bersih, karena makanan haram menjadi pintu masuk godaan setan yang merusak jiwa. Selain itu, surah Al-A'raf ayat 31 juga melarang sikap berlebih-lebihan: “Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” Tafsir al-Jalalayn menekankan bahwa ayat ini adalah perintah menjaga keseimbangan agar konsumsi tidak jatuh pada pemborosan yang merugikan. Dengan demikian, konsumsi rumah tangga dalam Islam diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara wajar, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, serta mendukung tercapainya keberkahan hidup dan kesejahteraan keluarga.

c. Teori Konsumsi Rumah Tangga

Ada beberapa teori konsumsi rumah tangga sebagai berikut: (Suparmono, 2018).

1) Teori konsumsi menurut Keynes

Teori konsumsi yang dikemukakan oleh JM. Keynes mengatakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi hanya didasarkan atas besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat. Keynes menyatakan bahwa ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat (konsumsi outonomous) dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan. Beberapa ciri fungsi konsumsi menurut Keynes yaitu, pertama penentu utama dari konsumsi adalah tingkat pendapatan. Kedua kecenderungan Mengkonsumsi Marginal (Marginal Propensity to Consume) – pertambahan konsumsi akibat kenaikan pendapatan sebesar satu satuan. besarnya MPC adalah antara nol dan satu. Dengan kata lain MPC adalah pertambahan atau perubahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan masyarakat sebagai akibat pertambahan atau perubahan pendapatan disposabel atau pendapatan yang siap dibelanjakan (ΔY). Ketiga, rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut dengan Kecenderungan Mengkonsumsi Rata-rata (Average Propensity to Consume), turun ketika pendapatan naik, dengan demikian APC menurun dalam jangka panjang dan MPC lebih kecil dari pada APC (MPC juga dipengaruhi oleh factor-faktor lain, seperti kekayaan, tingkat sosial ekonomi, selera, tingkat bunga dan lain-lain).

2) Teori konsumsi dengan hipotesis siklus hidup

Teori konsumsi dengan hipotesis ini dikemukakan oleh Ando, Brumberg, dan Modigliani yaitu tiga ekonom yang hidup di abad 18. Menurut teori ini faktor sosial ekonomi seseorang sangat mempengaruhi pola konsumsi orang tersebut. Teori ini membagi pola konsumsi menjadi tiga bagian berdasarkan umur. Yang pertama yaitu seseorang berumur nol hingga berusia tertentu dimana orang ini dapat menghasilkan pendapatan sendiri, maka ia mengalami dissaving (mengonsumsi tapi tidak mendapatkan penghasilan sendiri yang lebih besar dari pengeluaran konsumsinya). Yang kedua yaitu mengalami persaingan, dan yang terakhir yaitu seseorang pada usia tua dimana ia

tidak mampu lagi menghasilkan pendapatan sendiri dan mengalami dissaving lagi.

3) Teori konsumsi konsumsi dengan pendapatan relative

Teori ini dikemukakan oleh James Duesenberry, yang menggunakan dua asumsi yaitu : a). selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang disekitarnya (tetangga). Sedangkan b). Pengeluaran konsumsi adalah irreversible. Artinya pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan Duesenberry menyatakan bahwa teori konsumsi atas dasar penghasilan absolute sebagaimana yang dikemukakan oleh Keynes yang tidak mempertimbangkan aspek psikologi seseorang dalam berkonsumsi. Duesenberry menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh posisi atau kedudukan di masyarakat sekitarnya.

4) Teori konsumsi konsumsi dengan pendapatan permanen

Teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen dikemukakan oleh M. Friedman. Teori ini mengatakan bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen merupakan pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari upah dan gaji. Sedangkan pendapatan sementara merupakan pendapatan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya, nilainya dapat positif jika nasibnya baik dan dapat negatif jika bernasib buruk.

d. Faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal yaitu: (Aprilia, 2018)

1) Faktor ekonomi

Konsumsi dipengaruhi oleh factor ekonomi berupa Pertama, penghasilan rumah tangga. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan dapat berasal dari upah, deviden, sewa, bunga serta penerimaan dari pemerintah berupa tunjangan social dan asuransi. Tingkat konsumsi rumah tangga biasanya akan tinggi jika pendapatan yang diperoleh oleh seseorang juga tinggi dan sebaliknya jika pendapatan yang didapat seseorang kecil maka tingkat konsumsi seseorang juga rendah. Kedua, kekayaan rumah tangga yang berupa kekayaan riil (rumah, tanah, dan mobil), finansial (deposito berjangka, saham dan surat berharga). Ketiga, Jumlah barang konsumsi tahan lama yang dapat menambah atau mengurangi tingkat konsumsi. Keempat, Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi tingkat konsumsi pada seseorang. Dikarenakan bunga yang tinggi maka biaya ekonomi akan semakin tinggi sehingga manusia akan menunda untuk melakukan konsumsi.

2) Faktor demografi

Konsumsi yang dipengaruhi oleh faktor demografi yaitu jumlah penduduk dan komposisi penduduk. Semakin besar jumlah penduduk maka akan semakin tinggi pula pengeluaran untuk melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan komposisi penduduk berpengaruh jika semakin banyak penduduk berusia kerja maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi yang dilakukan dan semakin tinggi Pendidikan yang didapatkan masyarakat semakin tinggi pula kebutuhan yang akan dikonsumsi masyarakat tersebut. Semakin banyak penduduk melakukan urbanisasi maka pengeluaran konsumsi akan semakin tinggi, hal ini dikarenakan masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibanding masyarakat yang berada di desa.

3) Faktor non-ekonomi

Sosial budaya masyarakat dapat memberikan pengaruh bagi aktivitas konsumsi pada masyarakat. Perubahan sosial budaya masyarakat yang sering meniru masyarakat lain dapat menimbulkan peningkatan konsumsi. Seperti halnya pergantian berbelanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan dan kebiasaan seseorang yang makan masakan ibu di rumah berpindah kebiasaan menjadi makan di restaurant.

Didalam Al-Quran menjelaskan bahwa ekonomi dengan istilah *iqtishad* yang berarti pertengahan dan moderat. Kaidah konsumsi dalam islam berpegang pada paham keseimbangan dalam berbagai aspek. Prinsip keseimbangan yang dimaksudkan yaitu agar seorang muslim tidak melakukan pemborosan dan kekikiran pada system kapitalis modern. Konsumsi islam adalah kegiatan untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia dengan berpegang pada prinsip-prinsip dan Nilai-nilai Al-Quran dan Hadist. Menurut Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa penggunaan harta tidak boleh melampaui batas dan digunakan secara sederhana yang memiliki arti tidak menggunakan untuk barang-barang yang tidak bermanfaat (Aprilia, 2018).

e. Fungsi konsumsi rumah tangga

Pengeluaran konsumsi dari semua rumah tangga dalam perekonomian dinamakan konsumsi agregat dengan fungsi konsumsi dan tabungan sebagai berikut: (Indra et all, 2022)

- 1) Fungsi Konsumsi menggambarkan sifat hubungan antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan disposal) perekonomian tersebut. Hubungan Antara Konsumsi dengan Pendapatan Nasional menunjukkan besarnya pendapatan, dan besarnya konsumsi masyarakat. Artinya konsumsi akan naik jika pendapatan bertambah, begitu juga sebaliknya. Jika pendapatan nol, maka pendapatan yang lebih kecil dari konsumsi lebih besar daripada pendapatan (*dissaving*), sedangkan

jika pendapatan lebih besar daripada pendapatan nasional konsumsi lebih kecil dari pendapatan (*saving*).

- 2) Fungsi Tabungan menggambarkan sifat hubungan antara tingkat tabungan rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan disposal) perekonomian tersebut. Hubungan Antara Tabungan dengan Pendapatan Nasional Jika pendapatan nol, terjadi dissaving. Dan jika pendapatan naik maka jumlah dissaving semakin berkurang, hingga tercapai titik impas.

3. Pengeluaran Pemerintah

a. Pengertian pengeluaran pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan perputaran dari pendapatan yang diperoleh dari berbagai macam pendapatan salah satunya adalah pajak negara. Secara umum pengeluaran pemerintah diharapkan memiliki pengaruh yang besar pada perekonomian suatu negara. Karena seperti yang dibahas di atas bahwa pengeluaran pemerintah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan permasalahan di suatu negara, telah menjadi konsekuensi pemerintah dalam konsep welfare state bahwa pengeluaran pemerintah digunakan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat sehingga ketika ada kebutuhan baik untuk kegiatan pemerintahan maupun pembangunan pemerintah harus sudah stand by untuk memanfaatkan sumber daya finansial yang dimilikinya (Ridwan & Ihsan, 2021). Pengeluaran pemerintah berperan untuk mempertemukan permintaan masyarakat dengan penyediaan sarana dan prasarana yang tidak dapat dipenuhi oleh pihak swasta. Dikatakan pula bahwa pengeluaran pemerintah yang dinyatakan dalam belanja pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam proyek yang mengacu pada pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, dan program yang menyentuh langsung kawasan yang terbelakang.

b. Pengeluaran Pemerintah Dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam, pengeluaran pemerintah (belanja negara) dipahami sebagai instrumen penting untuk mewujudkan kemaslahatan umat dan keadilan sosial. Pemerintah bertanggung jawab mengelola harta umat dengan prinsip amanah, adil, dan transparan, serta memastikan bahwa pengeluaran diarahkan pada kepentingan umum seperti kesejahteraan rakyat, pembangunan, dan perlindungan fakir miskin. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat 7:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya”.

Dalam tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa harta fai' dan sumber pendapatan negara wajib dialokasikan untuk kebutuhan bersama, bukan menumpuk pada golongan tertentu. Selain itu, surah At-Taubah ayat 60 menjelaskan distribusi zakat yang menjadi salah satu bentuk pengeluaran pemerintah dalam Islam: “Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, miskin, pengurus zakat, muallaf, (memerdekakan) budak, orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk Ibnu Sabil”. Tafsir al-Qurthubi menekankan bahwa ayat ini menunjukkan prinsip keadilan dan pemerataan dalam penggunaan harta negara, di mana pengeluaran harus tepat sasaran sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pengeluaran pemerintah menurut Islam tidak hanya soal

anggaran, tetapi sebuah amanah syariah untuk menyeimbangkan pembangunan material dan spiritual, serta menjamin tercapainya kemakmuran yang adil bagi seluruh rakyat.

c. Teori pengeluaran pemerintah

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Teori mengenai pengeluaran pemerintah juga dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian itu teori makro dan teori mikro sebagai berikut: (Ridwan & Ihsan, 2021)

1) Teori makro

Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan. Dalam teori ekonomi makro, pengeluaran pemerintah terdiri dari tiga pos utama yang dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) Pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa.
- b) Pengeluaran pemerintah untuk gaji pegawai. Perubahan gaji pegawai mempunyai pengaruh terhadap proses makro ekonomi, di mana perubahan gaji pegawai akan memengaruhi tingkat permintaan secara tidak langsung.
- c) Pengeluaran pemerintah untuk transfer payment. Transferpayment bukan pembelian barang atau jasa oleh pemerintah di pasar barang melainkan mencatat pembayaran atau pemberian langsung kepada warganya yang meliputi misalnya pembayaran subsidi atau bantuan langsung kepada berbagai golongan masyarakat, pembayaran pensiun, pembayaran bunga untuk pinjaman pemerintah kepada masyarakat. Secara ekonomis transfer payment

mempunyai status dan pengaruh yang sama dengan pos gaji pegawai meskipun secara administrasi keduanya berbeda.

2) Teori Adolf Wagner

Adolf Wagner menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dan kegiatan pemerintah semakin lama semakin meningkat. Tendensi ini oleh Wagner disebut dengan hukum selalu meningkatnya peranan pemerintah. Inti teorinya yaitu makin meningkatnya peran pemerintah dalam kegiatan dan kehidupan ekonomi masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Wagner menyatakan bahwa dalam suatu perekonomian apabila pendapatan per kapita meningkat maka secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat terutama disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan sebagainya. Berkaitan dengan hukum Wagner, dapat dilihat beberapa penyebab semakin meningkatnya pengeluaran pemerintah, yakni meningkatnya fungsi pertahanan keamanan dan ketertiban, meningkatnya fungsi kesejahteraan, meningkatnya fungsi perbankan dan meningkatnya fungsi pembangunan. Teori Wagner mendasarkan pandangannya pada suatu teori yang disebut *organic theory of state* yaitu teori organis yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak terlepas dengan masyarakat lain. Kurva di atas menunjukkan secara relatif peranan pemerintah semakin meningkat (Rezki, 2021)

3) Teori Peacock dan Wiseman

Teori mereka didasarkan pada suatu analisis penerimaan pengeluaran pemerintah. Pemerintah selalu berusaha memperbesar pengeluarannya dengan mengandalkan memperbesar penerimaan dari pajak, padahal masyarakat tidak menyukai pembayaran pajak yang besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar tersebut. Meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Dalam keadaan normal

meningkatnya GNP menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar. Peacock dan Wiseman mendasarkan teori mereka pada suatu teori bahwa masyarakat mempunyai suatu tingkat toleransi pajak, yaitu suatu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak yang dibutuhkan oleh pemerintah untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Jadi masyarakat menyadari bahwa pemerintah membutuhkan dana untuk membiayai aktivitas pemerintah sehingga mereka mempunyai tingkat kesediaan masyarakat untuk membayar pajak. Tingkat toleransi ini merupakan kendala bagi pemerintah untuk menaikkan pemungutan pajak secara semena-mena.

Dalam teori Peacock dan Wiseman terdapat efek penggantian (*displacement effect*) yaitu adanya gangguan sosial yang menyebabkan aktivitas swasta dialihkan pada aktivitas pemerintah. Pengentasan gangguan tidak hanya cukup dibiayai semata mata dengan pajak sehingga pemerintah harus meminjam dana dari luar negeri. Setelah gangguan teratasi muncul kewajiban melunasi utang dan membayar bunga. Pengeluaran pemerintah yang semakin bertambah bukan hanya karena GNP bertambah tetapi karena adanya kewajiban baru tersebut. Akibat lebih lanjut adalah pajak tidak menurun kembali ke tingkat semula meskipun gangguan telah berakhir. Selain itu, masih banyak aktivitas pemerintah yang baru kelihatan setelah terjadinya perang dan ini disebut efek inspeksi (*inspection effect*). Adanya gangguan sosial juga akan menyebabkan terjadinya konsentrasi kegiatan ketangan pemerintah yang sebelumnya dilaksanakan oleh swasta. Efek inilah disebut sebagai efek konsentrasi (*concentration effect*). Hal ini dikarenakan adanya kendala toleransi pajak. Ketika masyarakat tidak ingin membayar pajak yang tinggi yang ditetapkan pemerintah, maka pemerintah tidak

bisa meningkatkan pengeluarannya, walaupun pemerintah ingin senantiasa menaikkan pengeluarannya.

4) Teori Batas Kritis Colin Clark

Dalam teorinya, Collin Clark mengemukakan hipotesis tentang batas kritis perpajakan. Toleransi tingkat pajak dan pengeluaran pemerintah diperkirakan kurang dari 25 persen dari GNP, meskipun anggaran belanja pemerintah tetap seimbang. Dikatakan bahwa jika kegiatan sektor pemerintah, yang diukur dengan pajak dan penerimaan-penerimaan lain, melebihi 25% dari total kegiatan ekonomi, maka yang terjadi adalah inflasi. Dasar yang dikemukakan adalah bahwa pajak yang tinggi akan mengurangi gairah kerja. Akibatnya produktivitas akan turun dengan sendirinya dan ini akan mengurangi penawaran agregate. Di lain pihak, pengeluaran pemerintah yang tinggi akan berakibat pada naiknya permintaan agregat. Inflasi terjadi karena adanya keseimbangan baru yang timbul sebagai akibat adanya kesenjangan antara permintaan agregate dan penawaran agregate. Apabila batas 25 persen terlampaui maka akan timbul inflasi yang akan memengaruhi sosial ekonomi masyarakat

5) Teori Mikro

Tujuan dari teori mikro mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menimbulkan permintaan akan barang publik dan faktor-faktor yang memengaruhi tersedianya barang publik. Interaksi antara permintaan dan penawaran untuk barang publik menentukan jumlah barang publik yang akan disediakan melalui anggaran belanja. Jumlah barang publik yang akan disediakan tersebut selanjutnya akan menimbulkan permintaan akan barang lain. Akan tetapi, permintaan efektif akan barang tersebut (pemerintah dan swasta) tergantung pada kendala anggaran (*budget constraints*). Misalkan seorang individu (i) membutuhkan barang publik (K) sebanyak G_k . Untuk menghasilkan barang K sebanyak G_k , pemerintah harus mengatur sejumlah

kegiatan. Misalnya pemerintah berusaha untuk meningkatkan penjagaan keamanan. Dalam pelaksanaan usaha meningkatkan keamanan tersebut tidak mungkin bagi pemerintah untuk menghapuskan sama sekali angka kejahatan. Karena itu, pemerintah dan masyarakat harus menetapkan suatu tingkat keamanan yang dapat ditolerir oleh masyarakat. Suatu tingkat keamanan tertentu dapat dicapai dengan berbagai kombinasi aktivitas atau dengan menggunakan berbagai fungsi produksi. Kurva permintaan dari pemilik yang mewakili masyarakat ditentukan oleh 2 proses, yaitu dengan mengasumsikan pemilik tidak punya kemampuan memengaruhi tarif pajak, sehingga dia bertindak sebagai pengambil harga (*Price Taker*). Atau, asumsikan kedua pemilik tidak bisa menentukan jumlah barang publik, sehingga ia bertindak sebagai pengambil output (*Output Taker*).

d. Jenis-jenis pengeluaran pemerintah

Pada dasarnya pengeluaran pemerintah terdiri dari dua yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang dimaksud dengan pengeluaran rutin adalah pengeluaran yang sifatnya terus menerus yang dialokasikan untuk membiayai para pegawai, belanja barang, pembayaran bunga utang subsidi dan lainnya, sedangkan pengeluaran pembangunan adalah pengeluaran yang dikaitkan dengan kegiatan yang sifatnya tidak tetap dan tergantung kebutuhan seperti pengeluaran pemerintah dalam membiayai proyek-proyek pembangunan (Anggito, 2019)

Berdasarkan surat keputusan Menteri Dalam Negeri No. 29 Tahun 2002 pengeluaran daerah terdiri dari dua jenis yaitu pengeluaran belanja aparatur daerah dan belanja publik. Belanja aparatur daerah terdiri dari belanja administrasi umum, belanja operasi dan pemeliharaan dimana dalam belanja operasi ini terbagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu belanja pegawai, belanja arang dan jasa, belanja perjalanan dinas, belanja pemeliharaan, dan belanja modal. Sedangkan

yang kedua yaitu pengeluaran belanja publik. Sesuai dengan undang-undang no 17 tahun 2003 tentang keuangan Negara, dengan format belanja yang baru, anggaran belanja terdiri dari:

- 1) Belanja pegawai merupakan kompensasi, baik dalam bentuk uang maupun barang yang diberikan kepada aparatur negara sebagai suatu imbalan atas kinerja pekerjaan yang telah dilaksanakan, kecuali pekerjaan yang berkaitan dengan pembentukan modal.
- 2) Belanja modal merupakan belanja yang digunakan untuk pembelian barang dan jasa yang habis digunakan untuk memproduksi barang yang dipasarkan maupun yang tidak dipasarkan. Belanja modal digunakan untuk kegiatan investasi pemerintah melalui penyediaan sarana dan prasarana pembangunan dalam bentuk tanah, peralatan, mesin, gedung, bangunan, serta belanja modal fisik lainnya.
- 3) Pembayaran bunga utang, terdiri dari peminjaman multilateral, bilateral, fasilitas kredit ekspor, dan pinjaman lainnya.
- 4) Subsidi dialokasikan sebagai upaya pemerintah untuk menjaga stabilitas harga, dan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu dan usaha kecil menengah untuk memenuhi sebagian kebutuhannya, serta membantu BUMN melakukan tugas pelayanan umum.
- 5) Belanja hibah merupakan transfer yang sifatnya tidak wajib kepada Negara atau organisasi.
- 6) Bantuan sosial, berupa bentuk cadangan untuk penanggulangan bencana alam. Belanja lain-lain. Pemanfaatan belanja lain-lain adalah untuk menampung belanja pemerintah yang tidak dapat diklasifikasikan kedalam jenis-jenis belanja diatas.

e. Tujuan pengeluaran pemerintah

Penyediaan barang dan jasa yang tidak dipasok oleh swasta seperti pertahanan, jalan dan jembatan; barang jasa seperti rumah sakit dan sekolah, dan pembayaran kesejahteraan dan tunjangan termasuk pengangguran. Pengangguran struktural adalah jenis pengangguran yang disebabkan oleh ketidak sesuaikan antara keterampilan yang dimiliki

oleh penduduk yang menganggur dan pekerjaan yang tersedia di pasar. Pengangguran structural merupakan peristiwa berkepanjangan yang disebabkan oleh perubahan fundamental dalam perekonomian dan tunjangan kecacatan. Untuk mencapai perbaikan di sisi penawaran ekonomi makro, seperti pengeluaran untuk pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Untuk memberikan subsidi kepada industri yang mungkin membutuhkan dukungan keuangan baik untuk operasi atau ekspansi mereka. Sektor swasta tidak dapat memenuhi persyaratan keuangan tersebut dan, karenanya, sektor publik memainkan peran penting dalam memberikan dukungan yang diperlukan. Misalnya, proyek infrastruktur transportasi tidak menarik pendanaan swasta kecuali pemerintah menyediakan pengeluaran untuk industri tersebut.

f. Faktor yang mempengaruhi pengeluaran pemerintah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran pemerintah sebagai berikut: (Renyowijoyo, 2020)

1) Proyeksi pajak yang akan diterima oleh pemerintah

Salah satu faktor penting yang menentukan besarnya pengeluaran pemerintah adalah jumlah pajak yang diproyeksikan. Jadi sebelum menyusun anggaran belanja, pemerintah harus membuat terlebih dahulu perediksi jumlah pajak yang akan diterima. Semakin besar jumlah pajak yang akan diterima, semakin besar pula belanja yang akan dilakukan oleh pemerintah.

2) Tujuan ekonomi yang ingin dicapai pemerintah

Besarnya rencana anggaran pemerintah dipengaruhi juga oleh tujuan apa yang ingin dicapai oleh pemerintah. Pengeluaran pemerintah dapat memanipulasi atau mengatur kegiatan ekonomi ke arah yang diinginkan pemerintah. Beberapa tujuan dari kegiatan pengeluaran pemerintah adalah mengatasi masalah pengangguran, mengurangi inflasi yang berlebihan, dan mempercepat pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Untuk tujuan tujuan tersebut,

pemerintah dapat mengeluarkan biaya yang jauh lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh dari pajak. Untuk mengatasi pengangguran pemerintah dapat melakukan pembiayaan pembangunan infrastruktur seperti membangun jalan, jembatan, irigasi dan pelabuhan atau fasilitas umum lainnya. Upaya seperti itu, tentunya membutuhkan biaya yang sangat besar, yang terkadang tidak cukup hanya dibiayai oleh pendapatan dari sektor pajak. Namun, pemerintah meminjamkan kepada negara lain atau mencetak uang

3) Pertimbangan politik dan keamanan

Pertimbangan politik dan keamanan stabilitas negara menjadi salah satu tujuan penting dalam menyusun anggaran belanja negara. Pemerintah mengeluarkan pembiayaan untuk menjaga kestabilan politik dan keamanan lainnya. Hal ini bertujuan agar perekonomian dapat berjalan dengan tujuan pembangunan. Kekacauan akibat perselisihan antar suku membutuhkan biaya besar untuk penyelesaian. Selain itu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi tidak akan bisa dilakukan pada suatu daerah atau negara yang memiliki sengketa sosial, politik, suku, dll. Biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah bisa saja melampaui dari pendapatannya hanya untuk mengatasi sengketa tersebut.

B. Hubungan Antar Variabel

Ada beberapa hubungan antar variabel dalam penelitian ini dengan sebagai berikut:

1. Hubungan konsumsi rumah tangga dengan pertumbuhan ekonomi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, biaya jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk

memenuhi kebutuhannya Keputusan konsumsi rumah tangga dipengaruhi keseluruhan perilaku baik jangka panjang maupun jangka pendek (Sukirno, 2018). Keputusan konsumsi rumah tangga untuk jangka panjang adalah penting karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk analisa jangka pendek peranannya penting dalam menentukan permintaan agregat. Konsumsi adalah dua per tiga dari GDP. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterima oleh mereka. Semakin besar pendapatan maka semakin besar pula konsumsinya. Semakin tinggi pendapatan maka semakin besar pula konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, namun pertambahan konsumsi yang terjadi, lebih rendah dari pada pertambahan yang berlaku. Maka makin lama, kelebihan konsumsi rumah tangga yang wujud bila dibandingkan dengan pendapatan yang diterimanya akan menjadi bertambah. Kelebihan konsumsi ini merupakan tabungan masyarakat (Mukhyi, 2024)

Namun pada tingkat pendapatan yang sangat rendah, bisa saja seluruh pendapatan untuk digunakan untuk konsumsi sehingga tabungan adalah nol. Bahkan terpaksa konsumsi dibiayai dari kekayaan atau pendapatan masa lalu. Kondisi ini disebut dissaving atau mengorek tabungan. Perkembangan ekonomi yang terjadi mengakibatkan bertambahnya variabel yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi selain pendapatan, diantaranya yaitu tingkat bunga, kekayaan, dan barang tahan lama. Tingkat bunga ini penting pengaruhnya terhadap tabungan yang pada akhirnya akan mempengaruhi konsumsi. Konsumen mempunyai preferensi terhadap suatu barang sekarang dibandingkan dengan barang itu diperoleh pada masa yang akan datang. Agar konsumen bersedia menanggungkan pengeluaran konsumsinya, diperlukan balas jasa yang disebut bunga. Semakin tinggi tingkat bunga maka semakin besar pula uang yang ditabung (berarti semakin kecil uang yang dibelanjakan untuk konsumsi). Sebaliknya, semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang

yang ditabung juga semakin rendah (berarti semakin besar uang yang digunakan untuk konsumsi) (Indra et al, 2022)

2. Hubungan pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi

Pemerintah melakukan banyak sekali pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya. Pengeluaran itu bukan saja untuk menjalankan roda pemerintah sehari-hari, akan tetapi juga membiayai kegiatan perekonomian. Bukan berarti pemerintah turut berbisnis, melainkan dalam arti pemerintah harus menggerakkan dan merangsang kegiatan ekonomi secara umum. Pemerintah yang baik harus senantiasa berusaha menghindari dan memperbaiki kegagalan pasar demi tercapainya efisiensi. Pemerintah juga harus memperjuangkan pemerataan melalui program perpajakan dan redistribusi pendapatan untuk kelompok atau golongan masyarakat tertentu. Pemerintah harus menggunakan perangkat perpajakan, pembelanjaan dan peraturan moneter untuk menggapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, mengurangi laju inflasi dan pengangguran serta memacu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional (Sukirno, 2000). Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi. Peacock dan Wiseman (1961) dalam Guritno Mangkoesobroto (2001) mengemukakan pendapat lain dalam menerangkan perilaku perkembangan pengeluaran pemerintah. Pemerintah lebih cenderung menaikkan pajak untuk membiayai anggarannya. Di sisi lain masyarakat memiliki keengganan untuk membayar pajak, terlebih lagi jika pajak terus dinaikkan. Mempertimbangkan teori pemungutan suara dimana masyarakat memiliki batas toleransi pembayaran pajak. Perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat. Oleh karena itu, dalam keadaan normal meningkatnya GNP akan menyebabkan penerimaan

pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar. Akibat adanya keadaan tertentu yang mengharuskan pemerintah untuk memperbesar pengeluarannya, maka pemerintah memanfaatkan pajak sebagai alternatif untuk peningkatan penerimaan negara. Jika tarif pajak dinaikkan maka pengeluaran investasi dan konsumsi masyarakat menjadi berkurang. Keadaan ini disebut efek pengalihan (*displacement effect*) yaitu adanya suatu gangguan sosial menyebabkan aktivitas swasta dialihkan pada aktivitas pemerintah (Rezki, 2021)

C. Penelitian Relevan

Penelitian tentang “Analisis Dampak Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2020-2024” telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis diantaranya:

Penelitian yang dilakukan Saraswati & Rahmawati (2021) dalam bentuk jurnal dengan judul ” Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010-2019”. Perbedaan penelitian ini yakni yang pertama pada variabel independent peneliti menggunakan konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah sedangkan penelitian yang dilakukan Saraswati & Rahmawati menggunakan variabel konsumsi rumah tangga dan investasi. Kedua, peneliti menggunakan periode 2020-2024 sedangkan penelitian Saraswati & Rahmawati menggunakan periode 2010-2019. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan secara simultan konsumsi rumah tangga dan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Agus (2025) dalam bentuk jurnal dengan judul "Analisis Ekonometrika Metode Error Correction Model (ECM) Peran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Ekspor Netto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia". Perbedaan penelitian ini pertama peneliti menggunakan dua variabel independent sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agus menggunakan empat variabel independent. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen yang terdiri atas konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor netto berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Untuk jangka waktu panjang, secara parsial variabel konsumsi rumah tangga, investasi dan ekspor netto berkorelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pengeluaran pemerintah berkorelasi negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk jangka waktu pendek, secara parsial seluruh variabel independen berupa konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor netto berkorelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Varlina (2019) dalam bentuk jurnal dengan judul "Pengaruh Investasi Asing (Fdi), Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Perekonomian Indonesia". Perbedaan penelitian ini yang pertama peneliti menggunakan variabel independent konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Varlina menggunakan tiga variabel independent yakni investasi, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah. Kedua peneliti menggunakan periode tahun 2020-2024 dengan menggunakan data panel. Metode penelitian yang digunakan yakni metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan Investasi Asing (FDI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perekonomian Indonesia. Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perekonomian Indonesia. Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perekonomian Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Ulin (2021) dalam bentuk jurnal dengan judul “Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”. Perbedaan penelitian ini yang pertama, peneliti menggunakan dua variabel independent yakni konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulin menggunakan tiga variabel independen yakni harga minyak dunia, inflasi dan konsumsi rumah tangga. Kedua, peneliti menggunakan periode tahun 2020-2024 dengan menggunakan data panel. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan atas pertumbuhan ekonomi di Indonesia pengaruh tersebut meliputi secara parsial (sebagian) dan juga simultan (menyeluruh). Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketika jumlah atau proporsi konsumsi rumah tangga terjadi kenaikan sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan ikut mengalami kenaikan. Konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi atau menyumbang lebih dari 50% dalam pertumbuhane konomi. Konsumsi menjadi salah satu penyumbang terbesar pendapatan nasional. Konsumsi dapat menjadi penentu fluktuasi kegiatan perekonomian di Indonesia karena proporsinya yang besar dalam perekonomian. Hal ini sesuai dengan teori konsumsi keynes yang menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi mempengaruhi pendapatan nasional.

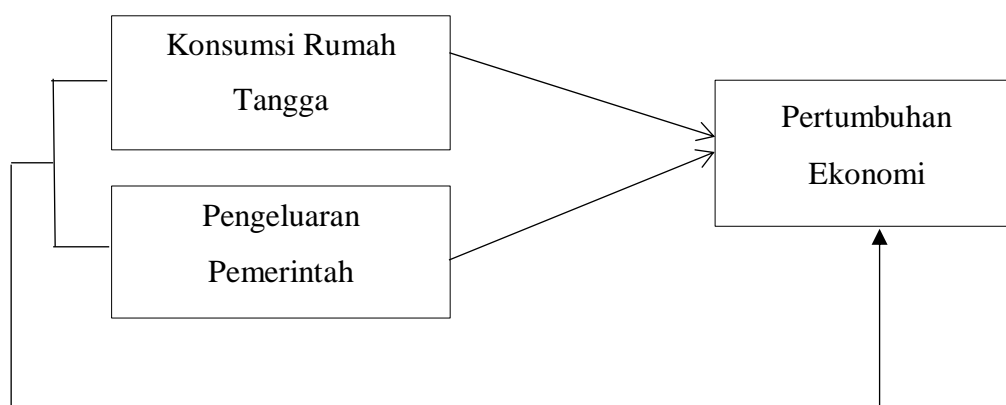
Penelitian ini pernah dilakukan Khairani et all (2024) dalam bentuk jurnal dengan judul” Dampak Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. Perbedaan penelitian ini yang pertama, peneliti menggunakan dua variabel indepent yakni konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khairani menggunakan satu variabel indepent yakni pengeluaran pemerintah. Kedua, peneliti menggunakan periode 2020-2024 dengan menggunakan data panel. Masalah dalam penelitian Kharani yakni dampak kemajuan ekonomi terhadap kesejahteraan individu masih minim. Kondisi ini muncul dari masih banyaknya pemilik modal atau konglomerat yang mempunyai kendali dominan terhadap

variabel produksi, serta adanya perbedaan ekonomi antar kabupaten atau kota. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjuka bahwa uji koeisien determinasi memberikan hasil sebesar 54,7%, yang menunjukkan bahwa belanja pemerintah menjelaskan 54,7% variabilitas pertumbuhan ekonomi. Uji regresi menghasilkan nilai Sig sebesar 0,048 untuk variabel pengeluaran pemerintah federal yang menunjukkan signi ikansi statistik pada tingkat signi ikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar 2,063. Data tersebut menunjukkan bahwa variabel pengeluaran negara mempunyai pengaruh yang signi ikan terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah kerangka penalaran yang terdiri dari konsep-konsep atau teori yang dijadikan sebagai acuan dalam proses kegiatan penelitian. Berdasarkan landasasan teori yang diutarakan, maka dapat disusun suatu kerangka berfikir dalam penelitian ini seperti gambar sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang bersifat sementara atau dugaan saja terhadap rumusan masalah penelitian. Adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀₁ : Konsumsi rumah tangga tidak memiliki dampak secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024.

- H_{a1} : Konsumsi rumah tangga memiliki dampak secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024.
- H₀₂ : Pengeluaran pemerintah tidak memiliki dampak secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024.
- H_{a2} : Pengeluaran pemerintah memiliki dampak secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024.
- H₀₃ : Konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah tidak memiliki dampak secara signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024.
- H_{a3} : Konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah memiliki dampak secara signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur dengan melakukan teknik statistik, matematika atau komputasi. (Karimuddin et all, 2021)

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Indonesia dengan penelitian selama periode 2020-2024 berupa data konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 3. 1
Jadwal Penelitian**

No	Uraian	2025					
		Apr	Mei	Jun	Juli	Ags	Sep
1	Survey Awal						
2	Bimbingan Proposal						
3	Seminar Proposal						
4	Revisi setelah seminar						
5	Pengolahan Data dan Analisis Data						
6	Bimbingan skripsi						
7	Sidang Munaqasyah						

Sumber: Olahan Peneliti

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh subjek yang diteliti dan sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 34 Provinsi di Indonesia tahun 2020-2024. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh* yaitu seluruh populasi dijadikan sampel pada penelitian ini. Sampel pada penelitian ini berjumlah 34 Provinsi di Indonesia tahun 2020-2024.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dengan menggunakan data panel. Sumber data dalam penelitian ini diambil melalui website BPS dan Kemenkeu berupa sumber data konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi di Indonesia Indonesia tahun 2020-2024.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Penyajian data merupakan suatu penjelasan informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan Bahasa peneliti secara logis dan sistematis, sehingga jauh lebih mudah dipahami (Zulfirman, 2022). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik melihat dan menganalisa kelengkapan data yang berhubungan dengan objek penelitian ini dengan mengakses langsung situs website resmi www.bps.go.id dan djpk.kemenkeu.go.id berupa data konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024.

F. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian maka di perlukan teknis analisis data. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan hasil penelitian berdasarkan uji asumsi klasik maka terdapat beberapa uji yang ada pada asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memutuskan apakah setiap variabel terdistribusi normal atau tidak. Jika asumsi ini ditentang maka uji statistik menjadi tidak sah. Model regresi yang baik harus memiliki distribusi normal, menggunakan uji jarque-bera dan probabilitas. Jika probabilitas jarque-bera $> 0,05$ maka data terdistribusi normal. Jika nilai probabilitas jarque-bera $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2018)

b. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi linier ada hubungan antara kekeliruan yang membingungkan pada periode t dengan kekeliruan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dengan asumsi bahwa jika ada hubungan maka terdapat masalah autokorelasi. Untuk membedakan efek dari autokorelasi dapat memanfaatkan uji Durbin-Watson (D-W). Jika nilai D-W terletak antara -2 sampai $+2$, artinya tidak ada autokorelasi (Santoso, 2012)

c. Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dengan melihat grafik scatterplot. Pengambilan Keputusan dalam uji heterokedasitas yakni apabila grafik atau pola tidak berbentuk serta titik menyebar luas maka tidak terjadi heterokedasitas dan sebaliknya apabila pola atau grafik berbentuk dan titik tidak menyebar maka terjadi heterokedasitas (Ghozali, 2016)

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apakah nilai variabel independen mengalami

kenaikan atau penurunan atau dengan melihat nilai koefisien negatif dan positif. Dengan menggunakan program *SPSS versi 26*. Persamaan regresi linear berganda secara umum sebagai berikut:

$$\mathbf{LN Y = \alpha + LN\beta X1 + LN\beta X2 + \varepsilon}$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Ekonomi

α = Konstanta

X1 = Konsumsi Rumah Tangga

X2 = Pengeluaran Pemerintah

β = Koefisien Regresi

ε = Error

3. Hipotesis

Dengan telah dilakukan beberapa uji untuk penentuan lainnya maka perlu dilakukan uji hipotesis untuk menjawab rumusan masalah, dengan hal ini terdapat dua uji yang dilakukan dengan sebagai berikut: (Syafriada, 2021)

a. Uji Secara Parsial (Statistik-T)

Uji parsial (Statistik-T) merupakan pengujian kepada koefisien regresi secara parsial, untuk mengetahui signifikansi secara parsial atau masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

- 1) Jika nilai signifikan > 0.05 atau T-hitung $<$ T-tabel maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Jika nilai signifikan < 0.05 atau T-hitung $>$ T-tabel maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

b. Uji Secara Simultan (Statistik-F)

Uji secara simultan (Statistik-F) untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dengan cara bersama-sama (simultan) variabel bebas terhadap variabel terikat. Pembuktian dicoba dengan metode menyamakan angka F-hitung dengan F-tabel pada tingkat kepercayaan

5% dan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ di mana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

- 1) Jika nilai signifikan > 0.05 atau $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Jika nilai signifikan < 0.05 atau $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

4. Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-square (R^2) disebut juga sebagai koefisien determinasi yang menjelaskan seberapa jauh variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Item ini merupakan indikator seberapa besar variabel-variabel independen (bebas) mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen (tak bebas). Jika menggunakan regresi linear data panel maka yang dibaca adalah Adjusted R-Square. Karena nilai R-square terpengaruh oleh banyaknya jumlah variabel independen (bebas). Semakin besar jumlah variabel bebas, maka nilai R-square akan semakin besar sehingga untuk mendapatkan nilai sebenarnya, maka dibuatlah suatu faktor koreksi yakni R-Square. Adanya faktor koreksi akan meminimalisir kelayakan pengaruh penambahan variabel sehingga dapat dilihat angka murninya. Salah satu cara untuk melihat kelayakan model regresi linear data panel melalui nilai koefisien determinasi (Minarti & Mutmainah, 2019)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Indonesia

Republik Indonesia disingkat RI atau Indonesia adalah negara di Asia Tenggara, yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.487 pulau, oleh karena itu ia disebut juga sebagai Nusantara. Ibukota negara ialah Jakarta. Indonesia berbatasan darat dengan Malaysia di Pulau Kalimantan, dengan Papua Nugini di Pulau Papua dan dengan Timor Leste di Pulau Timor. Negara tetangga lainnya adalah Singapura, Filipina, Australia, dan wilayah persatuan Kepulauan Andaman dan Nikobar di India. Sejarah Indonesia banyak dipengaruhi oleh bangsa lainnya. Kepulauan Indonesia menjadi wilayah perdagangan penting setidaknya sejak abad ke-7, yaitu ketika Kerajaan Sriwijaya di Palembang menjalin hubungan agama dan perdagangan dengan Tiongkok dan India. Kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha telah tumbuh pada awal abad Masehi, diikuti para pedagang yang membawa agama Islam, serta berbagai kekuatan Eropa yang saling bertempur untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah Maluku semasa era penjelajahan samudra. Setelah berada di bawah penjajahan Belanda, Indonesia yang saat itu bernama Hindia-Belanda menyatakan kemerdekaannya di akhir Perang Dunia II. Selanjutnya Indonesia mendapat berbagai hambatan, ancaman dan tantangan dari bencana alam, korupsi, separatisme, proses demokratisasi dan periode perubahan ekonomi yang pesat.

Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa dan agama yang berbeda. Suku Jawa adalah grup etnis terbesar dengan populasi mencapai 41,7% dari seluruh penduduk Indonesia. Semboyan nasional Indonesia, "Bhinneka tunggal ika" ("Berbeda-beda tetapi tetap satu"), berarti keberagaman yang membentuk negara. Selain memiliki populasi padat dan wilayah yang luas, Indonesia memiliki wilayah alam yang

mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia. Indonesia juga anggota dari PBB dan satu-satunya anggota yang pernah keluar dari PBB, yaitu pada tanggal 7 Januari 1965, dan bergabung kembali pada tanggal 28 September 1966 dan Indonesia tetap dinyatakan sebagai anggota yang ke-60, keanggotaan yang sama sejak bergabungnya Indonesia pada tanggal 28 September 1950. Selain PBB, Indonesia juga merupakan anggota dari ASEAN, APEC, OKI, G-20 dan akan menjadi anggota dari OECD.

1. Letak Astronomis Indonesia

Letak astronomis Indonesia adalah 60 LU (Lintang Utara) – 110 LS (Lintang Selatan) dan antara 950 BT (Bujur Timur) – 1410 BT (Bujur Timur). Jika dilihat dari posisi astronomis Indonesia terletak di kawasan iklim tropis dan berada di belahan timur bumi. Indonesia berada di kawasan tropis, hal ini membuat Indonesia selalu disinari matahari sepanjang tahun. Di Indonesia hanya terjadi dua kali pergantian musim dalam setahun yaitu musim kemarau dan hujan. Negara-negara yang memiliki iklim tropis pada umumnya dilimpahi alam yang luar biasa. Curah hujan tinggi akan membuat tanah menjadi subur. Flora dan fauna juga sangat beraneka ragam. Sedangkan pengaruh dari letak dilihat dari garis bujur, maka Indonesia memiliki perbedaan waktu yang dibagi menjadi tiga daerah waktu yaitu Indonesia bagian timur (WIT), Indonesia bagian tengah (WITA), dan Indonesia bagian barat (WIB).

2. Letak Geografis Indonesia

Letak geografis ditentukan berdasarkan posisi nyata dibanding posisi daerah lain. Indonesia terletak diantara Benua Asia dan Benua Australia, serta Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Posisi Indonesia sangat strategis dan penting dalam kaitannya dengan perekonomian. Indonesia berada persimpangan lalu lintas dunia. Letak geografis merupakan salah satu determinan yang menentukan masa depan dari suatu negara dalam melakukan hubungan internasional. Meski untuk sementara waktu diacuhkan, kondisi geografis suatu negara sangat menentukan peristiwa-peristiwa yang memiliki pengaruh secara global.

3. Letak Geologis Indonesia

Letak geologis adalah letak suatu wilayah melihat keadaan geologinya. Berdasarkan keadaan geologinya, kepulauan di Indonesia dapat dikategorika menjadi 3 daerah, yaitu :

- a. Daerah dangkalan Sunda.
- b. Daerah dangkalan Sahul
- c. Daerah antara dangkalan Sunda dan dangkalan Sahul

Indonesia bagian barat merupakan bagian dari Benua Asia, Indonesia bagian timur merupakan bagian dari Benua Australia, sedangkan Indonesia bagian tengah merupakan peralihan yang disebut daerah Wallace. Dilihat dari segi jalur pegunungan yang ada, kepulauan Indonesia terletak di antara dua rangkaian pegunungan muda. Pegunungan di Indonesia bagian barat merupakan bagian dari rangkaian pegunungan Sirkum Mediterania, sedangkan pegunungan Indonesia bagian timur merupakan bagian dari rangkaian pegunungan Sirkum Pasifik.

Akibat dari letak geologis Indonesia tersebut adalah:

- a. Kepulauan Indonesia memiliki banyak gunung api yang aktif.
- b. Laut di bagian Indonesia barat dan Indonesia timur dangkal, di Indonesia tengah lautnya dalam.
- c. Indonesia menyimpan banyak barang tambang mineral.
- d. Wilayah Indonesia termasuk daerah yang labil dan sering mengalami gempa bumi tektonik dan vulkanik.
- e. Pegunungan di Indonesia merupakan rangkaian pegunungan muda Sirkum Mediterania dan Sirkum Pasifik

4. Gambaran Umum Perekonomian Indonesia

Triwulan pertama 2024 di Indonesia penuh dengan berbagai peristiwa. Adanya momentum Pemilihan Umum (Pemilu), periode Ramadhan, percepatan penyelesaian proyek infrastruktur menjelang akhir masa pemerintahan dan beberapa libur panjang mendorong peningkatan aktivitas ekonomi domestik. Hasilnya, PDB Indonesia tumbuh 5,11% di Triwulan-I 2024, meningkat dari 5,04% (y.o.y) di Triwulan-IV 2023 dan

lebih tinggi dari keseluruhan pertumbuhan tahun 2023 sebesar 5,05% (y.o.y). Kombinasi dari berbagai faktor musiman mampu meningkatkan konsumsi rumah tangga, belanja pemerintah, dan investasi infrastruktur. Lebih lanjut, sektor-sektor yang mengandalkan mobilitas fisik, seperti akomodasi dan makanan minuman, transportasi, kesehatan dan aktivitas sosial juga menikmati angka pertumbuhan yang tinggi dari berbagai faktor musiman. Informasi dan komunikasi, administrasi publik, dan konstruksi juga tumbuh drastis akibat penyelenggaraan Pemilu dan naiknya belanja pemerintah.

Walaupun terakselerasi, perekonomian Indonesia menunjukkan adanya indikasi permasalahan struktural, dengan pertumbuhannya sebagian besar didorong oleh faktor musiman. Sekitar 45% dari aktivitas ekonomi Indonesia ditopang oleh hanya tiga sektor, yaitu pertanian, pengolahan, dan perdagangan. Ketiga sektor ini melanjutkan tren pertumbuhan di bawah rata-rata nasional. Stagnansi yang persisten terjadi di sektor pengolahan menguatkan indikasi terjadinya deindustrialisasi prematur. Lebih lanjut, pertumbuhan perdagangan besar dan eceran di bawah 5% menyiratkan adanya potensi pelemahan daya beli masyarakat, terutama kelas menengah. Hal ini juga kemungkinan dipengaruhi oleh potensi deindustrialisasi prematur yang membatasi peningkatan kesejahteraan tenaga kerja akibat lemahnya pertumbuhan produktivitas dari aktivitas produksi di Indonesia. Di sisi lain, performa sektor pertanian cukup mengecewakan, dipengaruhi oleh produktivitas yang rendah akibat berbagai faktor, dari rendahnya keterampilan tenaga kerja dan kualitas bahan baku hingga minimnya skema penjaminan untuk petani. Kondisi ini diperparah oleh faktor musiman El-Nino.

Dari sisi eksternal, defisit transaksi berjalan di Triwulan-I 2024 meningkat ke USD2,2 miliar (0,6% PDB), melebat dari USD1,1 miliar (0,3% PDB) di triwulan akhir 2023 akibat kontraksi neraca perdagangan barang, walaupun termoderasi akibat tingginya penerimaan pariwisata. Namun, performa neraca perdagangan membaik di Triwulan-II 2024.

Surplus perdagangan tercatat sebesar USD8,04 miliar didorong oleh naiknya permintaan global untuk beberapa komoditas dan naiknya harga komoditas lainnya, meningkat sebesar 2,82% (y.o.y) dari periode yang sama tahun lalu dan 8,42% (y.o.y) peningkatan dari triwulan sebelumnya. Indonesia juga memiliki realisasi investasi yang sesuai target, didorong oleh tingginya PMA di Triwulan-II 2024. Sebaliknya, ketidakpastian global menyusul sentimen terkait langkah the Fed yang terus berubah serta ketidakpastian kebijakan domestik seiring masa transisi pemerintahan memicu arus modal keluar di Triwulan-II 2024. Imbasnya, Rupiah mengalami tekanan besar dan terdepresiasi hingga 6,33% (y.t.d.) di akhir Juni 2024.

Perekonomian Indonesia secara umum relatif melemah di Triwulan-II 2024 dibandingkan triwulan sebelumnya. Tidak adanya faktor musiman yang memicu aktivitas ekonomi, tingginya ketidakpastian global, dan berlanjutnya permasalahan struktural berdampak negatif terhadap pertumbuhan PDB. Lebih lanjut, ketidakpastian mengenai arah kebijakan oleh pemerintahan mendatang juga mendorong masyarakat cenderung menahan konsumsinya dan investor bersikap wait-and-see. Sehingga, pertumbuhan PDB kemungkinan melambat di Triwulan-II 2024. Kami mengestimasi PDB akan tumbuh sebesar 4,99% (y.o.y) (kisaran estimasi dari 4,97% hingga 5,01%) di Triwulan-II 2024 dan 5,1% untuk FY2024 (kisaran estimasi 5,0% hingga 5,1%) (LPEM FEB UI, 2024)

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang baik apabila nilai signifikan > 0.05 maka data tersebut dapat dikatakan normal sedangkan jika nilai signifikan < 0.05 maka data berdistribusi tidak normal. Uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		170
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	26.29800396
Most Extreme Differences	Absolute	.274
	Positive	.274
	Negative	-.208
Test Statistic		.274
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Hasil Output SPSS 26, 2025 (Lampiran 3)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas menggambarkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal dengan nilai signifikan sebesar $0.200 > 0.05$. Sehingga penelitian ini dikatakan telah normal dan bisa dilanjutkan untuk pengujian selanjutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengecek apakah terdapat hubungan antara variabel independen dalam model regresi. Keputusan pengambilan uji multikolinearitas yaitu apabila nilai tolerance > 0.1 atau nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas, penelitian yang baik yaitu tidak terjadi multikolinearitas, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a	
Model	Collinearity Statistics

		Tolerance	VIF
1	Konsumsi Rumah Tangga	.925	1.081
	Pengeluaran Pemerintah	.925	1.081
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi			

Sumber: Hasil Output SPSS 26, 2025 (Lampiran 4)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah memiliki nilai tolerance sebesar $0.925 > 0.10$ dan variabel konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah memiliki nilai VIF sebesar $1.081 < 10$ maka, dapat dinyatakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas, sehingga dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi pada penelitian ini digunakan metode uji *Durbin-Watson*.

Tabel 4. 3
Uji Autokorelasi

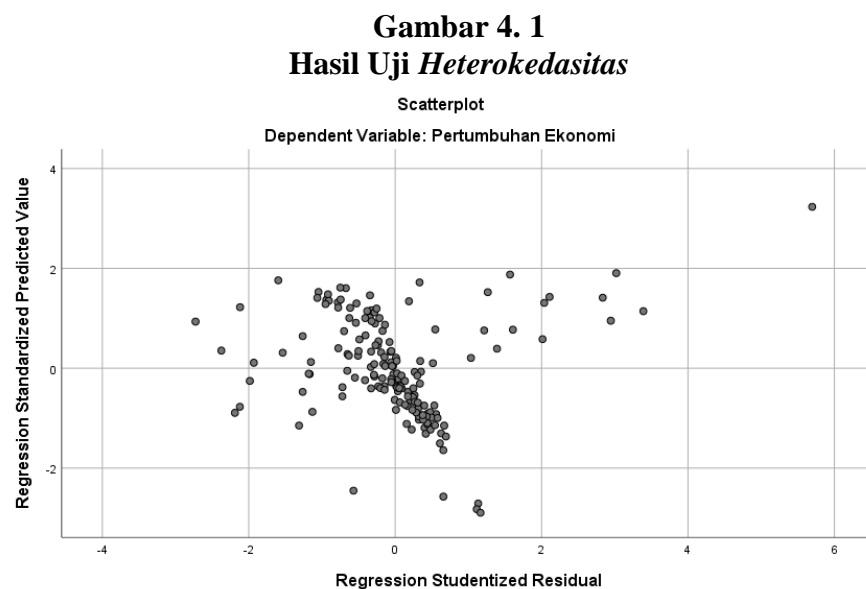
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.283 ^a	.380	.369	4.79800	1.244
a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi Rumah Tangga					
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi					

Sumber: Hasil Output SPSS 26, 2025 (Lampiran 5)

Berdasarkan dari tabel 4.3 menunjukkan dari uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW) menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1.244. dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi dengan nilai DW berada diantara -2 sampai dengan +2 maka dapat dinyatakan data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi linear berganda.

d. Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dengan melihat grafik scatterplot. Pengambilan keputusan dalam uji heterokedasitas yakni apabila grafik atau pola tidak berbentuk serta titik menyebar luas maka tidak terjadi heterokedasitas dan sebaliknya apabila pola atau grafik berbentuk dan titik tidak menyebar maka terjadi heterokedasitas. Hasil uji heterokedasitas sebagai berikut:



Sumber: Hasil Output SPSS 26, 2025 (Lampiran 6)

Berdasarkan gambar 4.1 di atas menunjukkan hasil yang diperoleh dari uji heterokedasitas scatterplot bahwa titik pada gambar tersebut menyebar dan tidak berbentuk pola atau grafik, maka dapat dinyatakan dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedasitas. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya.

2. Hasil Uji Regresi Menggunakan Data Panel

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apakah nilai variabel independen mengalami

kenaikan atau penurunan, hasil regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel di bawah sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a		
Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	75.575	19.384
Konsumsi Rumah Tangga	6.020	1.973
Pengeluaran Pemerintah	0.667	0.491

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Hasil Output SPSS 26, 2025 (Lampiran 7)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas hasil analisis regresi linear berganda maka, diperoleh hasil persamaan model regresi linear berganda antara variabel dependen yaitu konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah dan variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

$$LN Y = \alpha + LN\beta X_1 + LN\beta X_2 + \epsilon$$

$$LN Y = 75.575 + 6.020X_1 + 0.667X_2 + e$$

Persamaan regresi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa:

- Berdasarkan persamaan, besarnya konstanta sebesar 75,575. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen (konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah) bernilai 0, maka pertumbuhan ekonomi sebesar 75,57 Satuan.
- Nilai koefisien dari konsumsi rumah tangga sebesar 6,020 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan konsumsi rumah tangga sebesar 1 Satuan maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 6,020 Satuan artinya semakin naik konsumsi rumah tangga maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- Nilai koefisien dari pengeluaran pemerintah sebesar 0,667 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 1 Satuan maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,667 Satuan artinya semakin naik pengeluaran

pemerintah maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Statistik-T)

Pengujian hipotesis dengan uji statistik-T adalah untuk melihat pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*) secara parsial dilakukan dengan uji statistic-T. Pengujian secara parsial ini dihitung menggunakan bantuan SPSS 26. Apabila nilai signifikan < 0.05 atau $T\text{-hitung} > T\text{-tabel}$ maka hipotesis (H_a) diterima, sedangkan apabila nilai signifikan > 0.05 atau $T\text{-hitung} < T\text{-tabel}$ maka hipotesis (H_0) diterima. Hasil uji secara parsial dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Hasil Uji Statistik-T

Coefficients^a			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	3.899	0.000
	Konsumsi Rumah Tangga	3.051	0.003
	Pengeluaran Pemerintah	4.361	0.015
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi			

Sumber: Hasil Output SPSS 26, 2025 (Lampiran 8)

Berdasarkan tabel 4.5 dari hasil uji secara parsial atau statistik-T dengan hasil sebagai beriku:

- 1) Dampak konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan nilai signifikan sebesar $0.003 < 0.05$ atau nilai T-hitung sebesar $3.051 > T\text{-tabel}$ sebesar 1.653, maka hal ini dapat dinyatakan konsumsi rumah tangga memiliki dampak terhadap

pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024, dengan hipotesis H_01 ditolak dan H_{a1} diterima.

2) Dampak pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024

Pengujian kedua menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan nilai signifikan sebesar $0.015 < 0.05$ atau nilai T-hitung sebesar $4.361 > T\text{-tabel}$ sebesar 1.653, maka hal ini dapat dinyatakan pengeluaran pemerintah memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024, dengan hipotesis H_02 ditolak dan H_{a2} diterima.

b. Uji Secara Simultan (Statistik-F)

Uji statistik-F menunjukkan apakah semua variabel yang digunakan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Teknik *anova* digunakan untuk menguji distribusi atau variansi *means* dalam variabel penjelas secara simultan atau bersama-sama. Kriteria pengambilan keputusan uji statistik-F jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ dan nilai signifikan > 0.05 maka secara simultan tidak memiliki dampak terhadap variabel dependen maka hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak dan jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ dan nilai signifikan < 0.05 maka secara simultan memiliki dampak terhadap variabel dependen maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima). Berdasarkan tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Statistik-F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	334.222	2	167.111	7.259	.001 ^b
	Residual	3844.469	167	23.021		
	Total	4178.691	169			
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi						
b. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi Rumah Tangga						

Sumber: Hasil Output SPSS 26, 2025 (Lampiran 9)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah memiliki dampak secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan nilai signifikan sebesar $0.001 < 0.05$ atau nilai F-hitung sebesar $7.259 > F\text{-tabel}$ sebesar 3.05, maka dapat dinyatakan konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah memiliki dampak secara simultan yang meningkat maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024 dengan hipotesis H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Maidarti et al., 2022). Oleh karena itu banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai *R-Square* dalam menganalisis model regresi, dengan tabel uji determinasi sebagai berikut:

Tabel 4. 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.283 ^a	.380	.369	4.79800
a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi Rumah Tangga				

Sumber: Hasil Output SPSS 26, 2025 (Lampiran 10)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi R^2 regresi linear berganda dengan bertujuan untuk melihat berapa besar kontribusi variabel independent dalam menjelaskan variabel dependent yaitu dampak konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024

sebesar 0,369 atau 36.9% yang ditunjukkan oleh Adjusted R-square (angka korelasi yang dikuadratkan) sedangkan sisanya sebesar 63,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini artinya penelitian ini memiliki kemampuan penjelasan yang terbatas.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini merupakan pengujian dari “Analisis Dampak Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2020-2024”. Setelah dilakukan pengujian maka akan ditelaah lebih lanjut mengenai dampak masing-masing variabel.

1. Analisis dampak konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2020-2024.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan konsumsi rumah tangga memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024. Dengan demikian konsumsi rumah tangga yang tinggi dapat mempengaruhi naiknya pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Saraswati & Rahmawati (2021) dan Ulin (2021) menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Menurut Mankiw at all, (2014) konsumsi merupakan seluruh pengeluaran yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang berupa makanan, pakaian dan jalan-jalan. Konsumsi merupakan salah satu hal yang penting sebagai alat untuk menganalisa perkembangan suatu perekonomian pada suatu negara baik dalam jangka waktu panjang maupun dalam jangka waktu pendek. Sedangkan menurut BPS, konsumsi merupakan salah satu dari beberapa indikator yang dapat menunjukkan kesejahteraan masyarakat yang dapat diketahui dari jumlah konsumsi pangan dan non pangan. Apabila tingkat konsumsi non pangan lebih tinggi dari pangan, maka dapat diketahui bahwa kesejahteraan masyarakat meningkat (Arifin & Soesatyo, 2020)

Perilaku konsumsi dilakukan setiap hari oleh semua masyarakat dengan tujuan untuk dapat memenuhi kepuasan dan dapat mencapai tingkat kemakmuran untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Michael, tingkat konsumsi akan memberikan gambaran mengenai tingkat kemakmuran seseorang, dimana semakin tinggi tingkat konsumsi maka tinggi pula tingkat kemakmurannya. Sedangkan semakin rendah tingkat konsumsi maka akan semakin rendah pula tingkat kemakmurannya. Menurut Todaro, Manusia memiliki beragam kebutuhan yang akan berlangsung secara terus menerus

Teori konsumsi yang dikemukakan oleh JM. Keynes mengatakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi hanya didasarkan atas besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat. Keynes menyatakan bahwa ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat (konsumsi outonomous) dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan. Beberapa ciri fungsi konsumsi menurut Keynes yaitu, pertama penentu utama dari konsumsi adalah tingkat pendapatan. Kedua kecenderungan Mengkonsumsi Marginal (*Marginal Propensity to Consume*) – pertambahan konsumsi akibat kenaikan pendapatan sebesar satu satuan. besarnya MPC adalah antara nol dan satu. Dengan kata lain MPC adalah pertambahan atau perubahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan masyarakat sebagai akibat pertambahan atau perubahan pendapatan disposabel atau pendapatan yang siap dibelanjakan (ΔY). Ketiga, rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut dengan Kecenderungan Mengkonsumsi Rata-rata (*Average Propensity to Consume*), turun ketika pendapatan naik, dengan demikian APC menurun dalam jangka panjang dan MPC lebih kecil dari pada APC (MPC juga dipengaruhi oleh factor-faktor lain, seperti kekayaan, tingkat sosial ekonomi, selera, tingkat bunga dan lain-lain).

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga

akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, biaya jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya Keputusan konsumsi rumah tangga dipengaruhi keseluruhan perilaku baik jangka panjang maupun jangka pendek (Sukirno, 2018). Keputusan konsumsi rumah tangga untuk jangka panjang adalah penting karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk analisa jangka pendek peranannya penting dalam menentukan permintaan agregat. Konsumsi adalah dua per tiga dari GDP. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterima oleh mereka. Semakin besar pendapatan maka semakin besar pula konsumsinya. Semakin tinggi pendapatan maka semakin besar pula konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, namun pertambahan konsumsi yang terjadi, lebih rendah dari pada pertambahan yang berlaku. Maka makin lama, kelebihan konsumsi rumah tangga yang wujud bila dibandingkan dengan pendapatan yang diterimanya akan menjadi bertambah. Kelebihan konsumsi ini merupakan tabungan masyarakat (Mukhyi, 2024)

Namun pada tingkat pendapatan yang sangat rendah, bisa saja seluruh pendapatan untuk digunakan untuk konsumsi sehingga tabungan adalah nol. Bahkan terpaksa konsumsi dibiayai dari kekayaan atau pendapatan masa lalu. Kondisi ini disebut dissaving atau mengorek tabungan. Perkembangan ekonomi yang terjadi mengakibatkan bertambahnya variabel yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi selain pendapatan, diantaranya yaitu tingkat bunga, kekayaan, dan barang tahan lama. Tingkat bunga ini penting pengaruhnya terhadap tabungan yang pada akhirnya akan mempengaruhi konsumsi. Konsumen mempunyai preferensi terhadap suatu barang sekarang dibandingkan dengan barang itu diperoleh pada masa yang akan datang. Agar konsumen bersedia menanggukkan pengeluaran konsumsinya, diperlukan balas jasa yang disebut bunga. Semakin tinggi tingkat bunga maka semakin besar pula uang

yang ditabung (berarti semakin kecil uang yang dibelanjakan untuk konsumsi). Sebaliknya, semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung juga semakin rendah (berarti semakin besar uang yang digunakan untuk konsumsi) (Indra et all, 2022)

Dalam perspektif ekonomi Islam, konsumsi rumah tangga dipandang sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi, namun dengan prinsip yang berbeda dari sistem konvensional. Konsumsi bukan sekadar aktivitas memenuhi keinginan tanpa batas, melainkan aktivitas yang harus dibingkai oleh nilai-nilai syariah, seperti kehalalan, kemaslahatan, dan keseimbangan (tawazun). Dalam kerangka ini, konsumsi rumah tangga yang sehat dan produktif mampu meningkatkan permintaan agregat yang mendorong produksi barang dan jasa, sehingga menciptakan lapangan kerja dan menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Namun, Islam menekankan bahwa konsumsi tidak boleh bersifat israf (berlebihan) atau tabdzir (pemborosan), karena perilaku ini akan mengalihkan sumber daya dari sektor produktif ke sektor yang tidak memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat. Prinsip ini mengarahkan rumah tangga untuk mengalokasikan pendapatan tidak hanya pada kebutuhan pokok (dharuriyyat) tetapi juga pada kebutuhan pendukung (hajiyyat) dan pelengkap (tahsiniyyat) yang meningkatkan kualitas hidup tanpa melampaui batas kemampuan finansial. Lebih jauh, sebagian pendapatan rumah tangga dianjurkan untuk disalurkan pada kegiatan amal seperti zakat, infak, dan sedekah, yang secara ekonomi berperan sebagai mekanisme redistribusi kekayaan, memperluas daya beli masyarakat berpenghasilan rendah, dan memperkuat daya dorong ekonomi dari sisi permintaan. Dengan demikian, konsumsi rumah tangga dalam perspektif Islam tidak hanya menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi secara kuantitatif, tetapi juga memastikan pertumbuhan tersebut bersifat inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan, di mana kesejahteraan material berjalan seiring dengan kesejahteraan spiritual dan sosial.

Konsumsi rumah tangga memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, namun di dalamnya terdapat kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan. Dari sisi kelebihan, konsumsi rumah tangga yang stabil dan meningkat dapat menjadi pendorong utama permintaan agregat, yang pada gilirannya mendorong peningkatan produksi barang dan jasa, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat sirkulasi uang di dalam negeri. Pola konsumsi yang sehat juga dapat menstimulasi inovasi dan diversifikasi produk di pasar, sehingga meningkatkan daya saing ekonomi. Namun, dari sisi kekurangan, konsumsi yang terlalu tinggi atau tidak produktif dapat menciptakan tekanan inflasi, terutama jika permintaan tidak diimbangi oleh peningkatan kapasitas produksi. Selain itu, konsumsi berlebihan terhadap barang impor dapat melemahkan neraca perdagangan dan mengurangi kemandirian ekonomi nasional. Ketergantungan ekonomi pada konsumsi rumah tangga juga berisiko jika daya beli masyarakat menurun akibat krisis, karena hal ini dapat langsung menghambat pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, meskipun konsumsi rumah tangga adalah motor penggerak penting, pengelolaannya harus bijak agar manfaatnya maksimal tanpa menimbulkan ketidakstabilan ekonomi jangka panjang.

2. Analisis dampak pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2020-2024.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan pengeluaran pemerintah memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2020-2024. Dengan demikian pengeluaran pemerintah yang meningkat dapat mempengaruhi naiknya pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Khairani et al (2024) dan Varlina (2019) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengeluaran pemerintah merupakan perputaran dari pendapatan yang diperoleh dari berbagai macam pendapatan salah satunya adalah pajak

negara. Secara umum pengeluaran pemerintah diharapkan memiliki pengaruh yang besar pada perekonomian suatu negara. Karena seperti yang dibahas di atas bahwa pengeluaran pemerintah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan permasalahan di suatu negara, telah menjadi konsekuensi pemerintah dalam konsep welfare state bahwa pengeluaran pemerintah digunakan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat sehingga ketika ada kebutuhan baik untuk kegiatan pemerintahan maupun pembangunan pemerintah harus sudah stand by untuk memanfaatkan sumber daya finansial yang dimilikinya (Ridwan & Ihsan, 2021). Pengeluaran pemerintah berperan untuk mempertemukan permintaan masyarakat dengan penyediaan sarana dan prasarana yang tidak dapat dipenuhi oleh pihak swasta. Dikatakan pula bahwa pengeluaran pemerintah yang dinyatakan dalam belanja pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam proyek yang mengacu pada pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, dan program yang menyentuh langsung kawasan yang terbelakang.

Menurut teori Adolf Wagner menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dan kegiatan pemerintah semakin lama semakin meningkat. Tendensi ini oleh Wagner disebut dengan hukum selalu meningkatnya peranan pemerintah. Inti teorinya yaitu makin meningkatnya peran pemerintah dalam kegiatan dan kehidupan ekonomi masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Wagner menyatakan bahwa dalam suatu perekonomian apabila pendapatan per kapita meningkat maka secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat terutama disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan sebagainya. Berkaitan dengan hukum Wagner, dapat dilihat beberapa penyebab semakin meningkatnya pengeluaran pemerintah, yakni meningkatnya fungsi pertahanan keamanan dan ketertiban, meningkatnya fungsi kesejahteraan, meningkatnya fungsi perbankan dan meningkatnya fungsi pembangunan. Teori Wagner mendasarkan pandangannya pada suatu teori yang disebut *organic theory of*

state yaitu teori organis yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak terlepas dengan masyarakat lain. Kurva di atas menunjukkan secara relatif peranan pemerintah semakin meningkat (Rezki, 2021)

Pemerintah melakukan banyak sekali pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya. Pengeluaran itu bukan saja untuk menjalankan roda pemerintah sehari-hari, akan tetapi juga membiayai kegiatan perekonomian. Bukan berarti pemerintah turut berbisnis, melainkan dalam arti pemerintah harus menggerakkan dan merangsang kegiatan ekonomi secara umum. Pemerintah yang baik harus senantiasa berusaha menghindari dan memperbaiki kegagalan pasar demi tercapainya efisiensi. Pemerintah juga harus memperjuangkan pemerataan melalui program perpajakan dan redistribusi pendapatan untuk kelompok atau golongan masyarakat tertentu. Pemerintah harus menggunakan perangkat perpajakan, pembelanjaan dan peraturan moneter untuk menggapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, mengurangi laju inflasi dan pengangguran serta memacu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional (Sukirno, 2000). Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi. Peacock dan Wiseman (1961) dalam Guritno Mangkoesobroto (2001) mengemukakan pendapat lain dalam menerangkan perilaku perkembangan pengeluaran pemerintah. Pemerintah lebih cenderung menaikkan pajak untuk membiayai anggarannya. Di sisi lain masyarakat memiliki keengganan untuk membayar pajak, terlebih lagi jika pajak terus dinaikkan. Mempertimbangkan teori pemungutan suara dimana masyarakat memiliki batas toleransi pembayaran pajak. Perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat. Oleh karena itu, dalam

keadaan normal meningkatnya GNP akan menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar. Akibat adanya keadaan tertentu yang mengharuskan pemerintah untuk memperbesar pengeluarannya, maka pemerintah memanfaatkan pajak sebagai alternatif untuk peningkatan penerimaan negara. Jika tarif pajak dinaikkan maka pengeluaran investasi dan konsumsi masyarakat menjadi berkurang. Keadaan ini disebut efek pengalihan (*displacement effect*) yaitu adanya suatu gangguan sosial menyebabkan aktivitas swasta dialihkan pada aktivitas pemerintah (Rezki, 2021)

Teori pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi berangkat dari pandangan ekonomi makro, khususnya dalam kerangka pemikiran Keynesian, yang menekankan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen utama permintaan agregat dan dapat menjadi instrumen efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, ketika pemerintah meningkatkan pengeluaran—baik untuk pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, subsidi, maupun program social maka akan terjadi injeksi dana ke dalam perekonomian yang memicu efek multiplier. Peningkatan pengeluaran pemerintah akan langsung meningkatkan pendapatan sektor-sektor yang menerima dana tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan konsumsi dan investasi sektor swasta. Misalnya, pembangunan jalan raya tidak hanya memberikan pekerjaan kepada pekerja konstruksi, tetapi juga menciptakan peluang usaha baru, memperlancar distribusi barang, dan menurunkan biaya logistik, yang semua itu mendorong produktivitas ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, belanja negara di sektor pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang merupakan modal penting bagi pertumbuhan jangka panjang. Namun, dampak positif ini sangat bergantung pada kualitas dan efektivitas pengeluaran. Jika anggaran dikelola secara efisien, transparan, dan tepat sasaran, maka kenaikan pengeluaran pemerintah akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang

signifikan. Sebaliknya, jika pengeluaran tidak produktif, hanya bersifat konsumtif, atau terjebak dalam korupsi dan pemborosan, efeknya terhadap pertumbuhan akan minimal bahkan dapat menimbulkan beban utang yang menghambat ekonomi di masa depan. Dengan demikian, teori ini menyimpulkan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah memang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi, asalkan diarahkan pada sektor-sektor produktif dan dikelola dengan tata kelola yang baik.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai amanah yang harus dikelola sesuai prinsip keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan, sehingga setiap rupiah yang dibelanjakan harus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas. Pemerintah dalam sistem ekonomi Islam berperan sebagai pengelola sumber daya publik yang bertugas mengalokasikan anggaran pada sektor-sektor yang menunjang kebutuhan pokok masyarakat (*dharuriyyat*) seperti keamanan, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dasar, sekaligus memastikan pemenuhan kebutuhan sekunder (*hajiyyat*) dan pelengkap (*tahsiniyyat*) yang meningkatkan kualitas hidup tanpa berlebihan. Ketika pengeluaran pemerintah difokuskan pada sektor produktif, dampaknya akan menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) yang sejalan dengan prinsip syariah: pembangunan infrastruktur memperlancar distribusi barang dan jasa, belanja pendidikan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan dukungan pada sektor UMKM memperluas kesempatan kerja. Selain itu, dalam pandangan Islam, belanja publik juga mencakup instrumen redistribusi seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang dikelola negara untuk memberdayakan kelompok lemah, memperluas daya beli masyarakat, dan menjaga stabilitas sosial—faktor yang pada akhirnya memperkuat pertumbuhan ekonomi secara inklusif. Namun, Islam juga mengingatkan bahwa pengeluaran pemerintah yang bersifat mubazir, salah sasaran, atau membiayai aktivitas yang bertentangan dengan syariah tidak hanya menghambat pertumbuhan, tetapi juga mengurangi keberkahan ekonomi. Oleh karena itu, pengeluaran negara dalam pandangan Islam tidak sekadar

diukur dari besarnya, tetapi dari sejauh mana ia membawa kemaslahatan umum, menghilangkan kemudatan, dan menumbuhkan ekonomi secara berkeadilan serta berkelanjutan.

Pengeluaran pemerintah memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, namun di dalamnya terkandung kelebihan dan kekurangan yang perlu dianalisis secara cermat. Dari sisi kelebihan, peningkatan belanja negara, terutama pada sektor-sektor produktif seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan dukungan terhadap industri lokal, dapat menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) yang signifikan. Dana yang dibelanjakan pemerintah akan mengalir ke sektor swasta, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan mendorong konsumsi serta investasi, sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pengeluaran pemerintah dapat berfungsi sebagai alat stabilisasi ekonomi ketika terjadi resesi, melalui program stimulus yang mempertahankan daya beli masyarakat dan mengurangi pengangguran. Dalam jangka panjang, belanja di sektor pendidikan dan riset akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing nasional. Namun, dari sisi kekurangan, pengeluaran pemerintah yang berlebihan atau tidak efisien dapat menimbulkan risiko inflasi, pemborosan anggaran, dan beban utang publik yang berat. Jika belanja diarahkan pada sektor yang tidak produktif atau dipenuhi oleh praktik korupsi dan salah kelola, dampaknya terhadap pertumbuhan akan minim bahkan negatif, karena hanya menambah beban fiskal tanpa peningkatan output yang sepadan. Lebih jauh, ketergantungan berlebihan pada belanja negara dapat melemahkan peran sektor swasta, menciptakan distorsi pasar, dan menurunkan efisiensi ekonomi. Oleh karena itu, meskipun pengeluaran pemerintah merupakan instrumen penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, keberhasilan dan keberlanjutannya sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan, pengelolaan, serta pengawasan anggaran agar manfaatnya maksimal dan risiko negatifnya dapat diminimalkan.

3. Analisis dampak konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2020-2024.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah secara simultan memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024. Dengan demikian konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah secara simultan yang naik dapat mempengaruhi naiknya pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan hipotesis H_03 ditolak dan H_a3 diterima. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Varlina (2019) menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Menurut teori Adam Smith mengaitkan peningkatan kekayaan publik dengan meningkatkan output dari produksi (tanah, tenaga kerja dan modal), dalam pertumbuhan produktivitas tenaga kerja dan peningkatan modal. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut BPS didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Menurut Rahardjo Adisasmita (2011) berpendapat bahwa indikator yang dipergunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Alasan yang mendasari pemilihan PDRB sebagai suatu indikator mengukur pertumbuhan ekonomi adalah PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi didalam perekonomian daerah. Hal ini berarti peningkatan PDRB mencerminkan pula peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut (Robinson, 2008)

Konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah secara bersamaan, membentuk dua pilar penting yang menopang dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme permintaan agregat. Konsumsi rumah tangga biasanya menjadi komponen terbesar

dalam Produk Domestik Bruto (PDB) karena mencerminkan aktivitas ekonomi sehari-hari yang langsung berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Ketika daya beli meningkat dan konsumsi bertumbuh secara sehat, produsen akan merespons dengan meningkatkan produksi, menambah investasi, dan membuka lapangan kerja, sehingga menciptakan siklus pertumbuhan yang positif. Di sisi lain, pengeluaran pemerintah berfungsi sebagai penguat dan penyeimbang, khususnya dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Belanja negara yang diarahkan ke sektor-sektor produktif seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, serta subsidi tepat sasaran tidak hanya memicu efek berganda (*multiplier effect*) dengan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, tetapi juga memperkuat kapasitas produksi nasional dan daya saing jangka panjang. Ketika kedua faktor ini bergerak selaras, konsumsi rumah tangga yang meningkat dan belanja pemerintah yang produktif, perekonomian dapat mengalami percepatan pertumbuhan yang berkelanjutan, karena sektor swasta dan publik saling mendukung dalam mendorong aktivitas ekonomi. Namun, keseimbangan tetap diperlukan; konsumsi rumah tangga yang terlalu bergantung pada barang impor dapat mengurangi manfaat bagi produksi domestik, sedangkan pengeluaran pemerintah yang tidak efisien atau boros berisiko memicu inflasi dan menambah beban fiskal. Oleh karena itu, keberhasilan kombinasi keduanya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kualitas konsumsi dan efektivitas belanja publik, sehingga pertumbuhan yang dihasilkan tidak hanya tinggi secara angka, tetapi juga inklusif, stabil, dan berkelanjutan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah secara bersamaan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi keduanya harus dijalankan dalam kerangka prinsip syariah yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Konsumsi rumah tangga dalam pandangan Islam tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga ibadah apabila dilakukan untuk memenuhi kebutuhan halal,

bermanfaat, dan tidak berlebihan (tidak israf dan tidak tabdzir). Konsumsi yang diarahkan pada produk-produk halal dan sektor produktif akan meningkatkan permintaan agregat secara sehat, mendorong pertumbuhan industri lokal, serta memperluas lapangan kerja, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat luas. Di sisi lain, pengeluaran pemerintah dalam ekonomi Islam merupakan amanah yang harus difokuskan pada pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat (dharuriyyat) seperti keamanan, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur publik, serta diarahkan pada pemberdayaan ekonomi melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf untuk redistribusi kekayaan dan penguatan daya beli kelompok kurang mampu. Ketika kedua faktor ini berjalan selaras—konsumsi rumah tangga yang sesuai syariah dan pengeluaran pemerintah yang produktif serta tepat sasaran—akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya tinggi secara kuantitatif, tetapi juga berkah, inklusif, dan berkeadilan sosial. Namun, jika konsumsi rumah tangga mengarah pada perilaku boros atau barang yang bertentangan dengan syariah, serta pengeluaran pemerintah digunakan untuk hal yang mubazir atau salah sasaran, maka pertumbuhan yang tercipta akan rapuh dan tidak memberikan keberlanjutan. Oleh karena itu, sinergi antara konsumsi dan belanja pemerintah dalam perspektif Islam harus selalu diarahkan pada pencapaian *falah* (kesejahteraan dunia dan akhirat) dengan menyeimbangkan tujuan ekonomi, sosial, dan spiritual.

Konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah yang berjalan secara bersamaan memiliki kelebihan dan kekurangan yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, tergantung pada kualitas dan arah penggunaannya. Dari sisi kelebihan, kombinasi keduanya dapat menciptakan dorongan ganda terhadap permintaan agregat: konsumsi rumah tangga menjaga perputaran ekonomi harian melalui pembelian barang dan jasa, sementara pengeluaran pemerintah memperkuat fondasi struktural melalui pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan dukungan sektor produktif. Sinergi ini dapat memicu efek berganda (*multiplier effect*) yang memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan mendorong

investasi, sehingga menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dan stabil. Selain itu, ketika pengeluaran pemerintah diarahkan untuk memperkuat daya beli Masyarakat, misalnya melalui subsidi tepat sasaran atau bantuan social, hal ini dapat langsung menstimulasi konsumsi rumah tangga, yang kemudian kembali mendorong aktivitas produksi. Namun, di sisi kekurangan, jika konsumsi rumah tangga cenderung boros atau bergantung pada barang impor, manfaatnya terhadap pertumbuhan domestik akan berkurang, bahkan berpotensi memperlebar defisit neraca perdagangan. Begitu pula, pengeluaran pemerintah yang tidak efisien, koruptif, atau salah sasaran dapat menambah beban utang publik dan memicu inflasi tanpa memberikan peningkatan output yang sepadan. Lebih jauh, ketergantungan yang terlalu besar pada kombinasi konsumsi dan belanja pemerintah sebagai penggerak pertumbuhan dapat membuat perekonomian rentan saat daya beli masyarakat menurun atau anggaran negara tertekan. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan kelebihan dan meminimalkan kekurangan, konsumsi rumah tangga perlu diarahkan pada produk domestik yang produktif, sedangkan pengeluaran pemerintah harus dikelola secara transparan, efisien, dan fokus pada sektor yang memberi manfaat jangka panjang bagi perekonomian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsumsi rumah tangga memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2020-2024, dengan naiknya konsumsi rumah tangga maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024 dengan hipotesis H_01 ditolak dan H_{a1} diterima.
2. Pengeluaran pemerintah memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2020-2024 dengan naiknya pengeluaran pemerintah maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024 dengan hipotesis H_02 ditolak dan H_{a2} diterima.
3. Konsumis rumah tangga dan pengeluaran pemerintah memiliki dampak secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2020-2024 dengan secara bersamaan konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah naik maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020-2024 dengan hipotesis H_03 ditolak dan H_{a3} diterima.

B. Implikasi

Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah merupakan dua faktor utama yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Konsumsi rumah tangga adalah komponen terbesar dari PDB, sehingga setiap peningkatan atau penurunan akan langsung memengaruhi perekonomian. Ketika konsumsi naik, permintaan pasar tumbuh, produksi meningkat, dan efek berantai tercipta berupa bertambahnya lapangan kerja serta pendapatan masyarakat. Sementara itu, pengeluaran pemerintah yang diarahkan ke sektor strategis seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur memiliki potensi untuk menjadi pendorong pertumbuhan jangka panjang melalui peningkatan

efisiensi dan kualitas SDM. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk menjaga keseimbangan antara mendorong konsumsi masyarakat dan memastikan alokasi anggaran publik secara tepat guna guna menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan variasi dampak berdasarkan daerah dan waktu.

C. Saran

Untuk menunjang pertumbuhan ekonomi jangka panjang, disarankan agar masyarakat meningkatkan konsumsi terhadap produk lokal sebagai bentuk dukungan terhadap industri nasional dan untuk menghasilkan efek pengganda yang signifikan. Pemerintah perlu memberikan insentif dan edukasi guna membimbing masyarakat agar lebih bijak dalam membelanjakan penghasilannya, dengan menekankan konsumsi produktif seperti pendidikan dan kesehatan. Di sisi lain, pengeluaran pemerintah idealnya diprioritaskan pada sektor-sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap kemajuan ekonomi, termasuk infrastruktur, teknologi, dan pembangunan sumber daya manusia. Keterbukaan serta efisiensi dalam pengelolaan anggaran publik sangat diperlukan agar belanja negara berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Dengan harmonisasi antara konsumsi rumah tangga yang rasional dan pengeluaran pemerintah yang efektif, pertumbuhan ekonomi nasional dapat terdorong secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. (2025). Analisis Ekonometrika Metode Error Correction Model (Ecm) Peran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Dan Ekspor Netto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Sagita Academia Journal*, 3(1).
- Alhudori. (2018). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jamb. *Jurnal Of Economics And Business*, 2.
- Anggito. (2019). *Refleksi Dan Gagasan Kebijakan Fiskal*. Gramedia Pustaka Utama.
- Anitasari, M., & Soleh, A. (2015). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2).
- Aprilia. (2018). Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Ekonomis : Journal Of Economics And Business*, 12(1).
- Arifin & Soesatyo. (2020). *Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Dan Konsumsi Dalam Bingkai Kesejahteraan Masyarakat*. Cv. Pena Persada.
- Ariyani, G. A. N. D., & Saskara, I. A. N. (2023). Pengaruh Status Pekerjaan, Kesehatan, Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 12(11).
- Asniar. (2019). Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Desa Mandiri Dan Desa Berkembang Di Kabupaten Kayong Utara. *Prosiding Satiesp*, 3(3).
- Awaliyah Matondang, K., Sinurat, P., Zulfa 'Afifah, & Manurung, T. (2024). Dampak Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(6), 3854–3862.
- Bawinti, I., Kawung, G. M. V., & Luntungan, A. Y. (2018). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(04).
- Cnbc Indonesia. (2025). *Sri Mulyani Bongkar Penyebab Ekonomi Ri Tak Capai Target Di 2024*.
- Hamdi. (2024). *Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga*. Tahta Media Group.

- Hutagaol, A., Karo-Karo, J. K., Jesika, J., Rozaini, N., Damanik, S., & Manullang, S. A. (2024). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Banten Tahun 2010-2023. *Mesir: Journal Of Management Education Social Sciences Information And Religion*, 1(2), 97–109.
- Indah Wahyu Prastiwi, Dinda Amalia, & Siti Khairani. (2025). Teori-Teori Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi. *Maslahah : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 3(1), 297–305.
- Indra Et All. (2022). *Ekonomi Makro*. Cv. Azka Pustaka.
- Karimuddin Et All. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota Ikapi.
- Khairani Et All. (2024). Dampak Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(6).
- Mankiw At All. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat.
- Maria Et All. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Investasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(2).
- Molli. (2025). *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Olah Data Manual Dan Spss Versi 25*. Bintang Pustaka Madani.
- Mukhyi. (2024). *Teori Ekonomi*. Pt Media Penerbit Indonesia.
- Mulyaningsih. (2019). *Pembangunan Ekonomi*. Cv Kimfa Mandiri.
- Renyowijoyo. (2020). *Akuntansi Sektor Publik*. Mitra Wacana Media.
- Rezki. (2021). *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Inflasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Palangka Raya*. Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Ridwan & Ihsan. (2021). *Buku Ekonomi Publik*. Pustaka Pelajar.
- Robinson. (2008). *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.

- Saraswati, S., & Rahmawati, E. (2021). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010-2019. *Journal Of Economics And Business Ubs*, 11(1).
- Soleh, A. (2015). Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2).
- Sudirman, S., & Alhudhori, M. (2018). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi. *Ekonomis : Journal Of Economics And Business*, 2(1), 81.
- Sukirno. (2008). *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Sukirno. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sukirno. (2018). *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Pt Raja Grafindo Persada.
- Suparmono. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ke Ii Cetakan Pertama*. Upp Stim Ykpn.
- Suryani. (2021). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Penerbit Ekonomi Indonesia.
- Tapparan. (2020). Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tana Toraja. *Jurnal Ekonomika*, 4(2).
- Ulin. (2021). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnalilmu Ekonomi (Jie)*, 5(1).
- Varlina. (2019). Pengaruh Investasi Asing (Fdi), Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1).
- Wadiniati, A., & Yasin, M. (2022). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010-2019. *Journal Of Economics And Business Ubs*, 11(1), 1–7.
- Wahed Et All. (2021). *Ekonomi Pembangunan: Kajian Teori Dan Studi Empiris*. Penerbit Mitra Cendekia Media.
- Wahyu Et All. (2021). *Pertumbuhan Ekonomi, Zis, Ekspor Dan Konsumsi Rumah Tangga Indonesia*. Penerbit Cv.Eureka Media Aksara.

Wibowo. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Dan Pembangunan Manusia Di Indonesia: Analisis Empiris. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 15(4).

Widia. (2024). *Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Akselerasi Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan*. Widina Media Utama.

Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan. *Jurnal Penelitian*, 3(2).